



KELENTENG DEWI KWAN IM CIREBON

Tinjauan Konsep Arsitektur Ruang-Dalam &
Perkembangan Langgam Arsitektur

Penyusun:

Theresia Pynkyawati

Saeful Mauludin

Ayu Dayani

Pasca Suraja Rupang

Meifi Winarsyah

 **penerbit itenas**

Jl. PKH. Mustapha No.23, Bandung 40124
Telp. +62 22 7272215, Fax.: +62 22 7202892
e-mail: penerbit@itenas.ac.id

ISBN 978-623-7525-16-5



 **penerbit itenas**

KELENTENG DEWI KWAN IM CIREBON

Tinjauan Konsep Arsitektur Ruang-Dalam & Perkembangan Langgam Arsitektur

Penyusun:

Theresia Pynkyawati

Saeful Mauludin

Ayu Dayani

Pasca Suraja Rupang

Meifi Winarsyah

Cetakan 1, 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang
©2019, Penerbit Itenas

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta pada Penerbit Itenas, 2019

ISBN: 978-623-7525-16-5

Penerbit Itenas,
Jl. PKH. Mustopha No.23 Bandung
Telp.: +62 22 7272215, Fax: +62 22 7202892
Email: penerbit@itenas.ac.id

ABSTRAK

Klenteng Dewi Kwan Im awalnya adalah salah satu tempat ibadah umat Tionghoa di Cirebon, namun adanya peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965 berimbas kepada pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan yang dianut serta terancam penutupan paksa pada bangunan ibadah. Klenteng pun banyak mengubah nama menjadi vihara yang menyebabkan kerancuan dalam membedakan klenteng dengan vihara. Klenteng Dewi Kwan Im yang berlokasi di jalan Kantor No. 2, Kampung Kamiran, Kota Cirebon berganti nama menjadi Vihara Dewi Welas Asih namun masih mempertahankan gaya arsitektur cina baik pada eksterior maupun interior bangunan yang memiliki daya tarik dengan keanekaragaman ornamen tionghoa yang menempel pada fisik bangunan serta proses peribadatan yang berjenjang.

Penelitian konsep arsitektur ruang dalam pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa tatanan ruang beserta arti, komponen pembentuk dan perabot ruang-dalam serta konsep arsitektur ruang-dalam klenteng

Lingkup studi penelitian ini mencakup ruang-dalam klenteng dari segi tatanan ruang-dalam, komponen pembentuk ruang serta perabotan ruang-dalam penunjang proses peribadatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu melalui survey langsung ke Klenteng Dewi Kwan Im untuk merasakan kondisi dan suasana bangunan yang dulunya hanya satu bangunan utama kemudian dilakukan penambahan, mendeskripsikan data yang didapat dengan menganalisa dan membandingkan hasil survey berupa konsep arsitektur ruang dalam klenteng dengan literatur sebagai dasar teori.

Hasil akhir yang diharapkan dari laporan penelitian ini adalah penerapan konsep *form follow function* pada tatanan ruang, komponen pembentuk dan perabot ruang-dalam digunakan untuk mempertahankan kebudayaan tionghoa serta menunjang kegiatan peribadatan dalam keagamaan.

Kata Kunci: Konsep Arsitektur, Tatanan Ruang, Komponen Pembentuk Ruang-Dalam, Perabot Ruang-dalam

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian berjudul **“Konsep Arsitektur Ruang-Dalam Pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon”**

Tujuan penulisan makalah hasil kajian adalah untuk mengetahui dan menganalisa konsep pembagian tatanan ruang-dalam, konsep komponen pembentuk ruang-dalam dan perabot pengisi ruang-dalam, serta konsep arsitektur ruang-dalam pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon. Penyusunan makalah kajian Konsep Ruang Dalam diawali peninjauan dan pengamatan lapangan dengan ditunjang data-data yang diperoleh di lapangan dan studi literatur yang didapat dari berbagai sumber, kemudian dituangkan ke dalam suatu bentuk tulisan yang didasari oleh pengetahuan konsep arsitektur dalam mendesain bangunan peribadatan bagi umat beragama budha dan konghucu.

Banyak bantuan dan arahan dari berbagai pihak yang telah penulis dapatkan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penyusun mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusun juga menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan, seta pengalaman, sehingga laporan ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dalam penulisan, penyusun mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat konstruktif untuk dijadikan sebagai masukan bagi penyusun.

Semoga laporan ini dapat memberikan sumbangan pikiran serta manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat memperluas informasi dalam rangka menambah serta meningkatkan pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Bandung, November 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Lingkup Studi.....	3
1.5 Studi Kepustakaan	3
1.6 Metodologi.....	5
1.6.1 Pendekatan Studi	5
1.6.2 Metoda Penelitian	5
1.6.3 Penerapan Studi Kasus	5
1.6.4 Penetapan Unit Variable	6
1.6.5 Prosedur Penelitian	6
1.7 Skema Pemikiran	7
1.8 Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Bangunan Klenteng.....	9
2.1.1 Pengertian Klenteng.....	9
2.1.2 Fungsi Klenteng.....	10
2.1.3 Kategori Klenteng.....	10
2.2 Ruang Dalam Arsitektur	11
2.2.1 Tatahan Ruang-Dalam Klenteng	11
2.2.2 Komponen Pembentuk Ruang-Dalam Klenteng.....	14
2.2.3 Perabotan Pengisi Ruang-Dalam Klenteng.....	18
BAB III TINJAUAN KHUSUS KLENTENG DEWI KWAN IM CIREBON	
3.1 Data Kelenteng	22
3.2 Identifikasi Tatahan Ruang Klenteng	24
3.2.1 Halaman Pertama.....	26
3.2.2 Halaman Kedua	26
3.2.3 Bangunan Utama	27
3.2.4 Sayap Timur	28
3.2.5 Sayap Utara.....	30
3.2.6 Sayap Barat.....	30

3.3 Identifikasi Komponen Pembentuk Ruang-Dalam pada Bangunan Klenteng	31
BAB IV ANALISA KONSEP ARSITEKTUR RUANG-DALAM BANGUNAN KLENTENG DEWI KWAN IM CIREBON	
4.1 Konsep Bangunan Klenteng Ditinjau dari Tatahan Ruang	38
4.2 Konsep Arsitektur Pembentuk Ruang-Dalam	38
4.2.1 Komponen Arsitektur Sebagai Pembentuk Ruang-Dalam	38
4.2.2 Perabotan Sebagai Pengisi Ruang-Dalam.....	38
BAB V KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Identifikasi Komponen Pembentuk Ruang Dalam	32
Tabel 4.1	Analisa Tatahan Ruang Pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im...	40
Tabel 4.2.1	Analisa Komponen Pembentuk Ruang-Dalam	46
Tabel 4.2.2	Analisa Perabotan Sebagai Pengisi Ruang-Dalam	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Klenteng Dewi Kwan Im pada tahun 1940	2
Gambar 1.2	Klenteng Dewi Kwan Im pada tahun 2019	2
Gambar 2.1	Posisi Bangunan Berdasarkan Feng Shui Aliran Bentuk	12
Gambar 2.2	Denah Halaman Pada Rumah China	12
Gambar 2.3	Motif Paving Blok pada Halaman	12
Gambar 2.4	Denah Rencana Lantai.....	13
Gambar 2.5	Denah Bangunan Samping	14
Gambar 2.6	Tipe Dinding Samping Atap Pelana	15
Gambar 2.7	Tipe Gable V Terbalik.....	16
Gambar 2.8	Kurungan Kantilever Dengan Dasar Tao	17
Gambar 2.9	Kurungan Kantilever Banyak Tao atau Tou-kung	17
Gambar 2.10	Dasar Tiang di Ukir Desain Telur Lidah atau Siluet Reverse	18
Gambar 2.11	Ilustrasi Altar	19
Gambar 2.12	Pola Populer di Ornamen China	20
Gambar 2.13	Lingkaran Warna dalam Teori Brewster	20
Gambar 3.1	Lokasi Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon	22
Gambar 3.2	Tampak Depan Klenteng Dewi Kwan Im	23
Gambar 3.3	Tampak Depan Klenteng Dewi Kwan Im Ketika Melaksanakan Kegiatan Keagamaan	23
Gambar 3.4	Tatanan Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im.....	24
Gambar 3.5	Tatanan Ruang Klenteng Dewi Kwan Im	24
Gambar 3.6	Ruang-Ruang Luar dan Dalam Klenteng	25
Gambar 3.7	Denah Halaman Pertama Klenteng Dewi Kwan Im.....	26
Gambar 3.8	Halaman Pertama	26
Gambar 3.9	Denah Halaman Kedua Klenteng Dewi Kwan Im	27
Gambar 3.10	Halaman Kedua	27
Gambar 3.11	Komponen di Halaman Kedua	27
Gambar 3.12	Denah Bangunan Utama.....	27
Gambar 3.13	Ruang Dalam Bangunan Utama	28
Gambar 3.14	Denah Bangunan Sayap Timur.....	29
Gambar 3.15	Bangunan Sayap Timur	29
Gambar 3.16	Ruang-ruang pada Bangunan Sayap Timur.....	29
Gambar 3.17	Denah Bangunan Sayap Utara.....	30
Gambar 3.18	Bangunan Sayap Utara	30
Gambar 3.19	Ruang-ruang pada Bangunan Sayap Utara.....	30
Gambar 3.20	Denah Bangunan Sayap Barat.....	31
Gambar 3.21	Ruang Dalam Bangunan Sayap Barat	31
Gambar 3.22	Denah Komponen Pembentuk Ruang Klenteng Dewi Kwan Im .	31

Gambar 3.23	Altar Sebagai Komponen Perabot Ruang.....	34
Gambar 3.24	Genta dan Genderang Sebagai Komponen Perabot Ruang	34
Gambar 3.25	Kim Lo sebagai Komponen Perabot Ruang	35
Gambar 3.26	Hio Lo Sebagai Komponen Perabot Ruang.....	35
Gambar 3.27	Lilin Sebagai Komponen Perabot Ruang	36
Gambar 3.28	Lampion Sebagai Komponen Perabot Ruang.....	36
Gambar 3.29	Bunga Sebagai Komponen Perabot Ruang.....	37
Gambar 3.30	Hiasan Dekoratif Sebagai Komponen Perabot Ruang.....	37
Gambar 3.31	Patung Sebagai Komponen Perabot Ruang.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klenteng merupakan sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka bangunan ini dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Konghucu yang biasanya bernuansa arsitektur Tionghoa dan bagi masyarakat Tionghoa tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Selain *Gong-guan* (Kongkuan), Klenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa dimasa lampau.

Pada masyarakat awam, banyak yang tidak mengetahui perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat, dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain berfungsi sebagai tempat spiritual. Sedangkan vihara adalah rumah ibadah agama Buddha, bisa juga dinamakan kuil.

Perbedaan antara klenteng dan vihara kemudian menjadi menjadi rancu karena peristiwa Gerakan 30 September pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa seperti aset-aset budaya serta kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa dan banyak yang kemudian mengadopsi nama dari bahasa Sanskerta atau bahasa Pali yang mengubah nama klenteng sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan, sehingga terjadi kerancuan dalam membedakan klenteng dengan vihara. (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng>, diakses tanggal 17 Februari 2019)

Perjalanan mendapatkan pengakuan sebagai bangunan ibadah umat khonghucu selanjutnya di Indonesia tidaklah mudah. Terdapat berbagai tindak diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Pada pemerintahan Soeharto, beliau mengeluarkan Inpres No.14 Tahun 1967, dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa agama yang dianut oleh etnis Tionghoa (*Khonghucu*) beserta hal-hal yang berkaitan dengan perayaan-perayaan hari besar seperti Imlek dilarang ditampilkan di depan umum dan hanya boleh dilakukan secara intern saja. Akibat kebijakan pemerintah tersebut, kebudayaan Tionghoa di Indonesia menjadi lumpuh. Bahkan hal ini mempengaruhi fisik bangunan klenteng atau vihara. Pembangunan dan renovasi dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Namun, setelah masa orde baru tersebut keadaan mengalami perbaikan bagi masyarakat Tionghoa pada masa reformasi. Di bawah kepemimpinan Presiden K.H. Abdurrahmanwahid beberapa kebijakan yang

bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di hapuskan dan banyak vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai Tempat Ibadah Tridharma (TITD). Bahkan pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, diskriminasi semakin memudar, lebih terbuka dan bebas. Hal tersebut diteguhkan dalam UU No.40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (PDRE). (Sumber: Jurnal mengenai “Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000” (Mei 2013) halaman 130 karya Laylatul Fitrya)

Klenteng yang berarsitektur oriental cina memiliki dasar-dasar perancangan baik terkait dengan arsitektur secara umum ataupun berkaitan dengan arsitektur cina. Hubungan ini secara makro terlihat pada tatanan massa pada kawasan klenteng secara mikro banyak terlihat pada pembentuk elemen-elemen ruang dalam bangunan. Komponen-komponen pada ruang dalam yang kompleks dan kental dengan gayanya ini perlu di tinjau lebih luas agar memahami konsep arsitektur pada ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im.

Penelitian komponen ruang dalam bangunan klenteng dilakukan di Kelenteng Dewi Kwan Im Cirebon. Klenteng ini awalnya bernama *Tiau kak Sie yang berarti* klenteng merupakan tempat yang dibangun oleh air pasang serta klenteng juga merupakan tempat akal bertambah. Klenteng Dewi Kwan Im diperkirakan berdiri tahun 1595, sedangkan pendirinya tidak diketahui dengan pasti. Tahun dan nama penyumbang pembangunan tempat ibadat ini tercantum dalam dua prasasti yang berbeda di dalam bangunan utama, yaitu tahun 1658 dan pemberinya adalah Taan Kok Liong, Khang Li, dan Liem Tsiok Tiong. Khang Li adalah Maharaja Tiong Hwa yang memerintah di Negeri Tionggok pada masa Lodewijk XIV.



Gambar 1.1 Klenteng Dewi Kwan Im pada tahun 1940

Sumber: Wordpress Cerbonan diakses pada tanggal 25



Gambar 1.2 Klenteng Dewi Kwan Im pada tahun 2019

Sumber: Coklatkita.com diakses pada tanggal 26

Pada penelitian ini berfokus pada ruang dalam bangunan klenteng di tahun 2019. Awalnya bangunan pertama klenteng ini hanya bangunan utama yang masih mempertahankan arsitektur oriental china serta bangunan sayap di timur dan belakang masih menggunakan struktur lama namun sudah beberapa kali dilakukan pemugaran. Bangunan baru merupakan bangunan tambahan untuk menunjang kegiatan yang sering dilakukan oleh pengurus klenteng berada di sayap barat. Bangunan utama yang bisa disebut juga bangunan lama memiliki beberapa ruang utama yang dirancang dengan banyak penerapan elemen-elemen khas oriental china dan memiliki beberapa makna. Komponen-komponen tersebut terbentuk dan dibuat berdasarkan pemahaman terhadap aspek fungsi, bentuk, dan makna dalam perancangannya, sehingga menghasilkan sebuah rancangan yang memiliki nilai estetis di dalamnya. Pada pembahasan berikutnya, akan diungkap dan di telusuri konsep ruang dalam pada bangunan klenteng ini.

Dalam penelitian ini kami akan fokus membahas mengenai komponen ruang dalam di bangunan klenteng karena komponen tersebut sangat menarik dibahas dan memiliki arti tersendiri. Penelitian ini ada untuk mengetahui konsep penggunaan komponen-komponen ruang dalam yang ada di bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah mayor:

Bagaimana Konsep Arsitektur Ruang-Dalam Pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon

Rumusan masalah minor:

1. Bagaimana tatanan ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im
2. Bagaimana arti tatanan ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im
3. Bagaimana konsep komponen pembentuk ruang dalam dan perabot pengisi ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisa pembagian tatanan ruang beserta artinya pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im
2. Mengetahui dan menganalisa konsep komponen pembentuk ruang dalam dan perabot pengisi ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im
3. Mengetahui dan menganalisa konsep arsitektur ruang-dalam pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon

1.4 Lingkup Studi

1. Ruang dalam bangunan Klenteng Dewi Kwan Im
2. Komponen pembentuk dan perabot ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im

3. Konsep Arsitektur

1.5 Studi Kepustakaan

Landasan teori yang digunakan untuk menjadi acuan dalam pembahasan seminar ini adalah berdasarkan studi literatur mengenai hubungan teori dan pembahasan perancangan spasial interior klenteng:

1. Francis D.K Ching dalam bukunya “Ilustrasi Desain Interior” (1996). “Ilustrasi Desain Interior” dinding merupakan salah satu syarat terbentuknya ruang.... (halaman 176)
2. Asti Kleinsteuber & Syafri M. Maharadjo dalam bukunya “Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia” (2010) halaman 10 menuliskan istilah kelenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut saat sedang menyelenggarakan upacara sembahyang, yaitu klinting-klinting atau klonteng-klonteng.
3. Ronal G Knapp dalam bukunya “*The Chinese House*” (1984) menjelaskan bahwa post lintel menjadi bentuk dasar tiang, yang pada pangkal atasnya diberi dou gong, yaitu sebagai semacam system sambungan gaya Cina (halaman 37)
4. David G Kohl. dalam bukunya “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*” (1984) halaman 33 menuliskan bahwa pada bangunan beratap pelana, memiliki berbagai jenis dinding samping yang khususnya sering di temukan pada bangunan Cina di Selatan....
5. Evelyn Lip dalam bukunya “*Feng Shui in Chinese Architecture*” (2009) di halaman 26,27,36 menjelaskan mengenai penggunaan material kayu sebagai konstruksi bangunan....
6. James J Fox dalam bukunya “*Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*” halaman 56, klenteng adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut kuil China.
7. Laurence G Liu dalam bukunya “*Chinese Architecture*” Academy Editions (1989) menjelaskan langit-langit pada klenteng memakai sistem ekspose dan memperlihatkan konstruksi atap yang terdiri dari balok horizontal (balok tarik) dan vertikal (makelar)(halaman 29)
8. Macmillan dalam “*Webster’s New World College Dictionary*” hal 1284, menjelaskan bahwa istilah space itu sendiri berarti suatu bentuk tiga dimensi, permukaan luas yang menerus memanjang ke segala arah dan berisikan segala sesuatu dengan berbagai cara dipikirkan sebagai sesuatu yang tak terbatas.
9. M. Irfan Mahmud dalam bukunya “Pecinan”, dalam Pemukiman di Indonesia (2006) pada halaman 239 menjelaskan bahwa secara umum klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sacral melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan, seperti kerja sosial dan berorganisasi.
10. Moerthiko dalam buku “*Riwayat Klenteng, Vihara dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa*” (1980) menuliskan klenteng diartikan juga sebagai tempat

peribadatan umat Buddha, Khong Hu Cu dan Taoisme (halaman 95)

11. Suptandar, J.P. dalam bukunya “Desain Interior “ (1999) menuliskan bahwa interior adalah ruang dalam atau bagian dalam bangunan, apapun, dan bagaimanapun bentuk bangunan tersebut (halaman 1)

1.6 Metodologi

Dalam kasus konsep arsitektur pada ruang dalam Klenteng Dewi Kwan Im digunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen ruang dalam bangunan klenteng berdasarkan teori – teori yang dicari melalui studi literatur dan observasi langsung pada objek studi.

1.6.1 Pendekatan Studi

1. Penelitian dilakukan di Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon.
2. Pengkajian tatanan ruang klenteng
3. Pengkajian komponen pembentuk ruang dalam dan perabot ruang pengisi dalam klenteng.
4. Pengkajian teori-teori yang digunakan pada penggunaan komponen-komponen pembentuk ruang dalam dan perabot pengisi ruang dalam klenteng

1.6.2 Metoda Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam proses penelitian, penyusun menguraikan permasalahan yang terdapat pada studi kasus objek kajian menjadi seperti berikut:

1. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
2. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
3. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
4. Mengumpulkan data primer dan sekunder, data primer merupakan hasil pengamatan terhadap obyek kajian dan studi dokumenter, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur - literatur yang berkaitan dengan lingkup studi kajian.
5. Membuat laporan penelitian.

1.6.3 Penerapan Studi Kasus

Tema yang diangkat dalam pembahasan seminar ini adalah perancangan arsitektur dengan judul Konsep Arsitektur Ruang Dalam pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon

1.6.4 Penetapan Unit Variable

Penetapan unit variabel dilakukan untuk memberikan batasan kajian mengenai konsep arsitektur ruang-dalam pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon agar lebih fokus dan mendalam sebagai tolak ukur. yaitu:

1. Tataan Ruang
2. Komponen Pembentuk Ruang Dalam dan Perabot Pengisi Ruang Dalam

1.6.5 Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Merupakan tahapan untuk menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan lingkup studi kajian bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon.

b. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan meliputi identifikasi, perumusan dan pembatasan masalah, serta tujuan pada objek kajian bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon

c. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data mencakup:

1. Observasi: Mengunjungi langsung objek kajian yang akan diteliti dan mengumpulkan data langsung yang ada di lapangan.
2. Deskripsi: Membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual berdasarkan data yang diperoleh.

d. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan mengurutkan data teori teori terkait

- Menganalisis konsep arsitektur ruang dalam yang ada di bangunan klenteng

e. Tahap Analisis

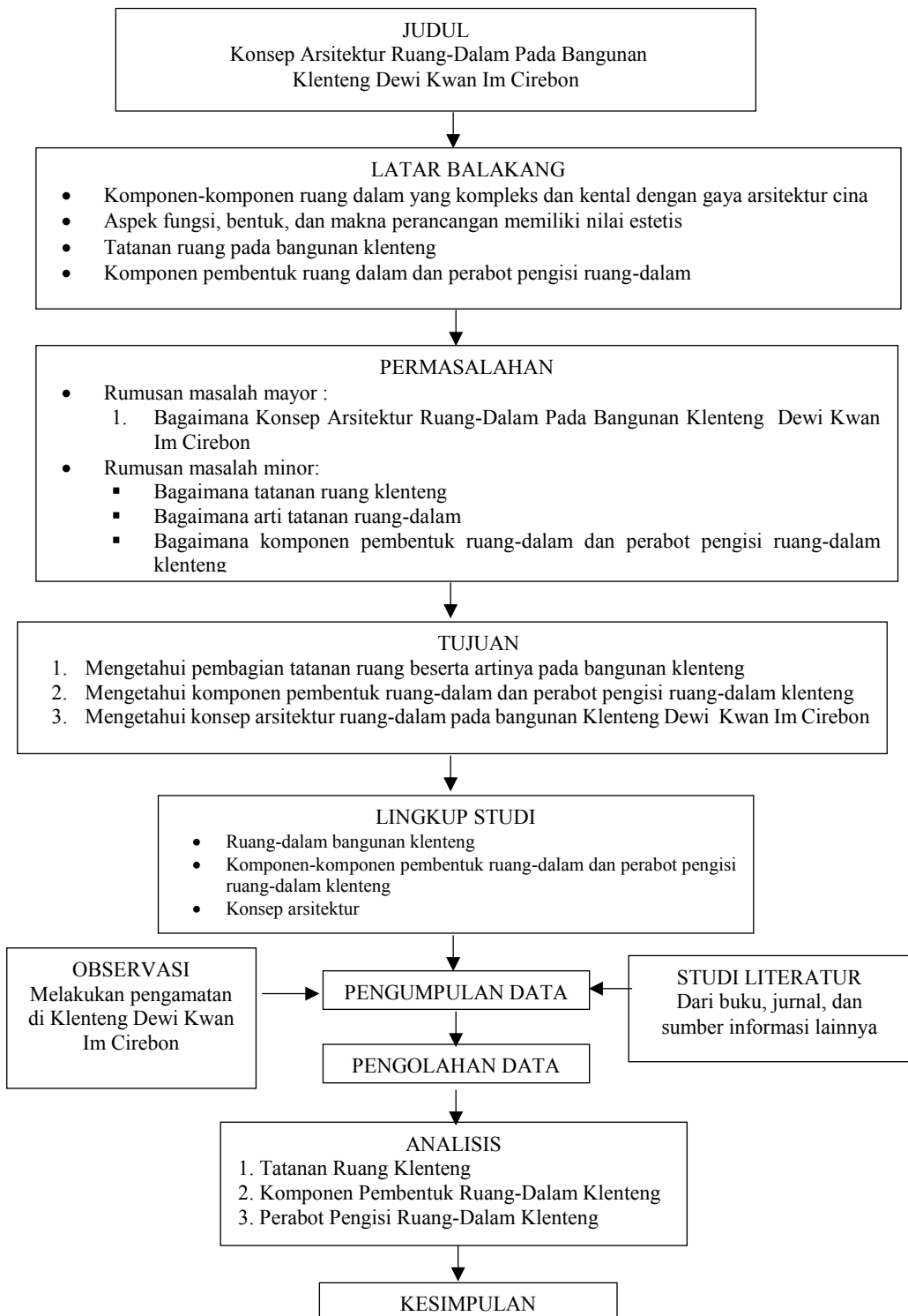
Pada tahap ini, objek kajian Klenteng Dewi Kwan Im dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan menggunakan analisis yang bersifat deskriptif. Tujuan pada tahap ini adalah:

- Menganalisis komponen-komponen ruang-dalam di dalam bangunan klenteng mengacu pada konsep arsitektur
- Mengidentifikasi ruang-dalam bangunan dengan teori yang sudah didapat.

f. Tahap Kesimpulan

Merupakan tahapan untuk menyimpulkan hasil analisis mengenai konsep arsitektur pada ruang-dalam bangunan klenteng

1.7 Skema Pemikiran



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penyusunan laporan ini dibagi menjadi beberapa bab. Setiap bab akan menjelaskan permasalahan-permasalahan tertentu yang berkaitan dengan kasus sesuai dengan isi laporan keseluruhan. Adapun pembagiannya yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Membahas mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, lingkup studi, studi kepustakaan, metode dan teknik pengumpulan data, skema pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Teori

Membahas teori-teori tentang ruang-dalam bangunan klenteng dalam arsitektur secara umum dan arsitektur bangunan cina serta teori-teori mengenai komponen pembentuk ruang-dalam dan perabot pengisi ruang-dalam

BAB III: Tinjauan Khusus

Membahas mengenai data-data yang didapat dari hasil observasi langsung di Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon dari faktor perancangan arsitektur dan ruang dalam

BAB IV: Analisis Dan Pembahasan

Membahas mengenai analisis data lapangan, yaitu tatanan ruang, komponen pembentuk ruang-dalam dan perabot sebagai pengisi ruang-dalam menggunakan tinjauan teori yang dikaji

BAB V: Kesimpulan Dan Saran

Membahas tentang hasil akhir secara menyeluruh dari teori dan data pengamatan lapangan pada objek yang dikaji.

BAB II

TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan berpikir dalam menjawab masalah penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep arsitektur ruang-dalam pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon. Tinjauan teori ini terdiri dari teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji yaitu susunan ruang klenteng, arti susunan ruang dalam, komponen pembentuk ruang dalam klenteng, dan perabotan pengisi ruang dalam klenteng.

2.1 Bangunan Klenteng

2.1.1 Pengertian Klenteng

Klenteng merupakan istilah khusus di Indonesia, bukan berasal dari negeri Tiongkok. Menurut James J Fox dalam bukunya "*Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*" halaman 56, klenteng adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut kuil China.

Istilah klenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci tersebut saat sedang menyelenggarakan upacara sembahyang, yaitu klinting-klinting atau klonteng-klonteng. Untuk memudahkan penamaan, maka disebut dengan istilah klenteng. Seperti tempat beribadah lain, klenteng juga memiliki tata cara keagamaan. Klenteng memakai tata upacara yang berlandaskan tata agama Konghuchu. Sebab, segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang berada di dalamnya berpedoman pada tata agama dan tata laksana upacara yang ada di Kong Cu Bio atau Bun Bio. Pengertian ini tertuang pada buku "Klenteng-Klenteng Kuno Indonesia" halaman 10 karya Asti Kleinsteuber.

Klenteng diartikan juga sebagai tempat peribadatan umat Buddha, Khong Hu Cu dan Taoisme, yaitu kesatuan tiga agama atau Sam Kaw (San Jiao). Dalam kitab Ngo King karangan Konfusius, dari beberapa ragam tempat ibadah yang ada, terdapat tiga istilah penting yaitu *Kau*, *Sia*, dan *Bio*. *Kau* disini diartikan sebagai tempat beribadah kepada Tuhan YME (Thian) yaitu dewa Langit. *Sia* adalah bangunan untuk menghormati malaikat/dewa bumi yaitu Hok Tek Ceng Sin, sedangkan *Bio* yang ada disini adalah bangunan untuk menghormati leluhur. Contohnya Cong Bio untuk menghormati leluhur raja-raja terdahulu atau Cong Bio yang dipergunakan untuk menghormati leluhur kaum tertentu berdasarkan buku "Riwayat Klenteng, Vihara dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa" karya Moerhiko halaman 95.

Istilah lain Kiong diartikan sebagai istana dan Tong atau Ting yang merujuk kepada arti klenteng yang sama dalam hal ini berukuran lebih kecil, dimana Bio atau Kiong memiliki ukuran dan pelataran yang lebih luas, masih dalam buku "Riwayat

Klenteng, Vihara dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa” karya Moerhiko halaman 99.

2.1.2 Fungsi Klenteng

Klenteng merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Buddha, Konghucu dan Tao. Klenteng memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Segi agama sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini.
2. Segi sosial dan budaya sebagai sarana untuk melakukan segala kegiatan sosial, ataupun kebudayaan, serta dijadikan tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Klenteng merupakan suatu tempat ibadah yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Klenteng memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah keturunan Tionghoa, namun juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum serta tempat untuk pengembangan budaya Tionghoa.

Secara umum klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sakral melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan, seperti kerja sosial dan berorganisasi, menurut Mahmud pada buku “Pecinan” dalam pemukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi halaman 239.

2.1.3 Kategori Klenteng

Klenteng adalah sebutan umum sehingga terbagi atas beberapa kategori, yaitu:

1. Klenteng Umum

Klenteng umum merupakan klenteng yang terbuka untuk umum dan biasanya kepengurusan ditangani oleh yayasan. Pada klenteng umum lazim ditemui beberapa dewa-dewa dalam ajaran Tri Dharma.

2. Klenteng Spesifik

Klenteng spesifik merupakan klenteng yang terbuka untuk umum, dan hanya memuliakan satu dewa saja, selain memuliakan Tuhan.

3. Klenteng Keluarga

Klenteng keluarga merupakan klenteng yang didirikan oleh sebuah keluarga atau marga tertentu untuk menghormati dewa-dewi yang diyakini menjadi pelindung keluarga tersebut, namun tidak menutup kemungkinan klenteng keluarga ini dibuka untuk umat lain yang ingin melaksanakan ibadah. Dari sinilah klenteng keluarga ini dapat berubah menjadi klenteng umum, hal ini terjadi dengan banyaknya jumlah umat yang mengalami perkembangan.

2.2 Ruang Dalam Arsitektur

Menurut J.P. Suptandar dalam bukunya “Desain Interior” halaman 1 menuliskan jika interior adalah ruang dalam atau bagian dalam bangunan, apapun, dan bagaimanapun bentuk bangunan tersebut. Ruang merupakan unsur terpenting dalam desain sebagai tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya, selain sebagai tempat tinggal, harga diri, dan lambang status sosial.

Ruang dalam sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya yang terdiri atas kolom, dinding, lantai, dan plafon. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dengan ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang interior seperti tertuang dalam buku “Ilustrasi Desain Interior” halaman 160 karya Francis D.K. Ching.

Pengertian “ruang“ (*space*) sangatlah luas dan beragam. Ruang atau *space* berdasarkan terminologinya berasal dari istilah latin yaitu spatium. Sedangkan dari istilah *space* itu sendiri berarti suatu bentuk tiga dimensi, permukaan luas yang menerus memanjang ke segala arah dan berisikan segala sesuatu dengan berbagai cara dipikirkan sebagai sesuatu yang tak terbatas. Atau juga dapat berarti berjarak, bidang yang luas, atau area di antara, di atas atau didalamnya seperti tertuang pada *Webster’s New World College Dictionary karya Macmillan* pada halaman 1284.

2.2.1 Tatanan Ruang Dalam Klenteng

Orientasi sangat penting dalam perencanaan tata letak bangunan pada masyarakat tionghoa yang dapat membawa makna baik dan buruk. Lokasi yang baik adalah lokasi dimana terdapat naga serta macan yang mengikutinya, ini biasanya digambarkan dalam bentuk bukit. Bukit naga terletak di Timur yaitu bagian kiri sedangkan bukit macan di barat. Selain macan dan naga, yang harus diperhitungkan adalah arah utara dan selatan. Utara diwakili oleh kura-kura hitam di bagian belakang yang menyokong lokasi dan burung phoenix di selatan yang menjadi penunjang kaki kecil menurut Lillian Too pada buku “Feng Shui” halaman 23-24. Gambar penjelasan mengenai posisi bangunan dapat dilihat pada gambar 2.1 halaman 12.



Gambar 2.1 Posisi bangunan berdasarkan Feng Shui Aliran Bentuk

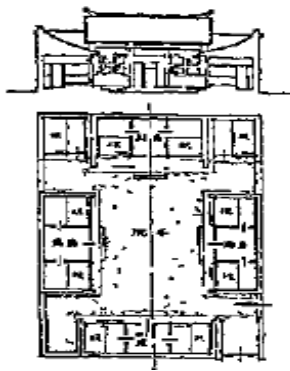
Sumber : Skinner, 2004

Secara teoritis setiap klenteng terdiri dari empat bagian, yaitu halaman depan, ruang suci utama, ruang suci tambahan, dan bangunan samping seperti tertuang pada buku “Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta” karya CL. Salmon dan D. Lombard.

1. Halaman (*Courtyard*)

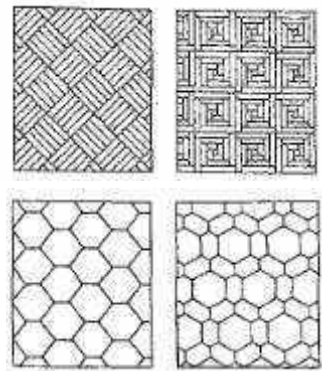
Halaman adalah hal dasar untuk arsitektur Cina yang menyediakan pasokan udara yang berlimpah, cahaya untuk ruang interior, dan halaman atau taman yang menyediakan hubungan dengan alam yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan bangunan. Gambar untuk halaman pada bangunan cina dapat dilihat pada gambar 2.2.

Pada halaman biasa dilapisi oleh paving blok atau ubin dengan motif yang tertuang pada gambar 2.3.



Gambar 2.2 Denah halaman pada rumah china

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 50



Gambar 2.3 Motif paving blok pada halaman

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 51

2. Bangunan Utama (Ruang Suci Utama)

Bangunan utama klenteng memiliki organisasi ruang linier, dimana terdiri atas deretan ruang yang berhubungan secara langsung dengan ruang lain yang sifatnya memanjang, dengan bentuk dan ukuran yang berbeda seperti dalam buku “Desain Interior” karya Sptandar pada halaman 112.

Bentuk geometris berperan untuk mengorganisasikan ruang, sehingga dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan impluvium segi empat. Penjelasan ini didapat dari buku “Klenteng-Klenteng Kuno Indonesia” pada halaman 10 karya Asti Kleinsteuber.

Ruang dewa utama pada bangunan utama yang melambangkan bumi (Tianyang Yin). Dalam ruangan ini terdapat empat tiang yang melambangkan sifat Tian

yaitu Yin. Fungsi ruang tersebut adalah untuk persembahyangan kepada dewa/dewi pelindung utama yang dimuliakan dalam bangunan klenteng. Ruang dewa utama umumnya ruang tertutup yang dibatasi oleh dinding pada ke-empat sisinya.

Salah satu rencana lantai adalah rencana lantai tiga ruang dalam satu bentuk yang terdiri dari halaman terbuka yang ditempatkan di antara dua bagian klenteng, yang memungkinkan asap dupa untuk berhembus di daerah *innercourt* sebagai akses udara dan cahaya masuk ke dalam ruangan tertutup pada buku “*Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*” karya David Grant Kohl halaman 146. Gambar denah dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4 Denah Rencana Lantai

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 146

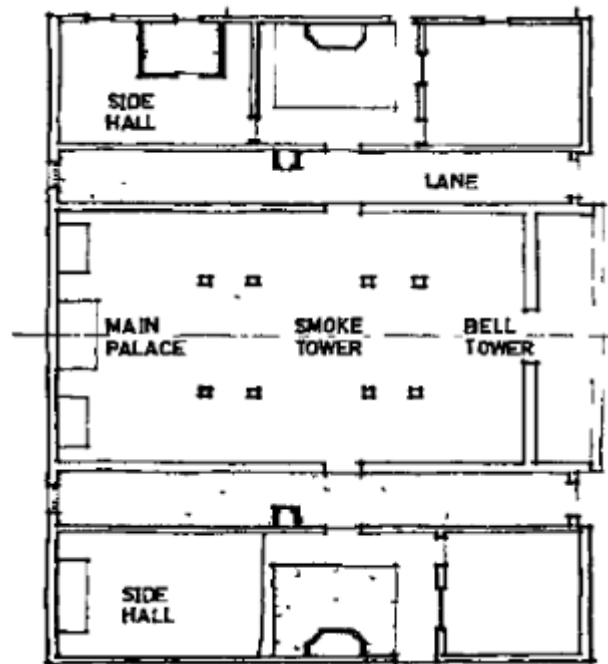
3. Ruang-Ruang Tambahan

Berdasarkan buku “*Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*” karya David Grant Kohl halaman 150, ruang tambahan ini sering dibangun menyusul setelah ruang suci utama berdiri. Pembangunan ini dilakukan karena adanya kebutuhan yang terus meningkat dari aktivitas klenteng yang bersangkutan seperti penambahan ruang doa dewa-dewi dan ruang aktivitas pengurus klenteng.

4. Bangunan Samping

Penambahan bangunan di samping kuil utama yang digunakan untuk menyimpan peralatan yang sering digunakan pada upacara atau perayaan

keagamaan. Misalnya untuk menyimpan Kio (joli), yang berupa tandu digunakan untuk memuat rupang dewa yang diarak pada perayaan keagamaan tertentu di jelaskan pada buku “*Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*” karya David Grant Kohl halaman 150 dan untuk gambar bangunan samping dapat dilihat pada gambar 2.5



Gambar 2.5 Denah Bangunan Samping

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 150

2.2.2 Komponen Pembentuk Ruang Dalam Klenteng

Komponen pembentuk ruang dalam terdiri dari lantai, dinding, plafond dan kolom. Penjelasan mengenai masing-masing bagian yaitu:

A. Lantai

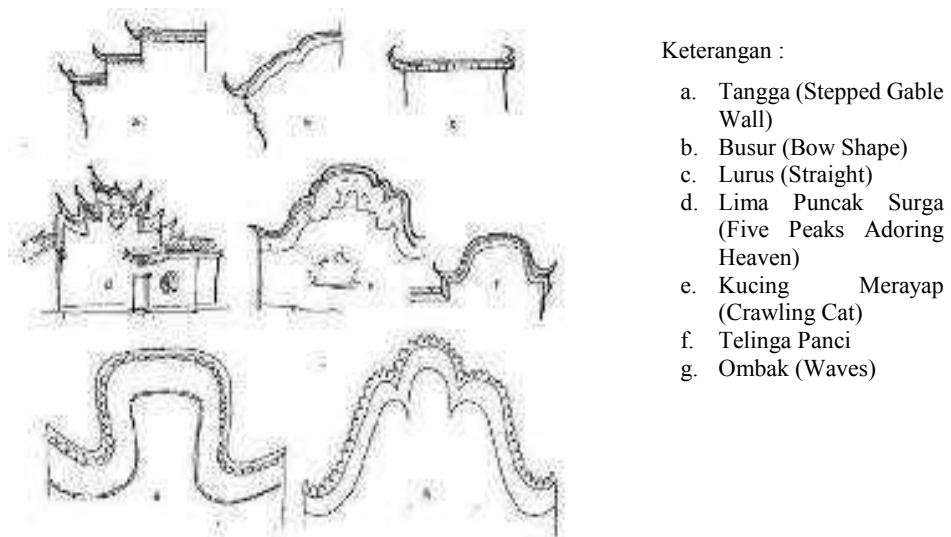
Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban seluruh isi ruangan namun demikian elemen lantai juga berfungsi sebagai penghubung antara ruang yang satu dengan ruang yang lain menurut Suptandar dalam bukunya “Desain Interior” di halaman 123. Dengan kata lain, lantai adalah bidang datar sebagai elemen interior yang dijadikan alas atau tempat berpijak dalam suatu ruang dimana manusia melakukan segala aktifitas

B. Dinding

Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya “Ilustrasi Desain Interior” halaman 176, dinding merupakan salah satu syarat terbentuknya ruang. Secara tradisional,

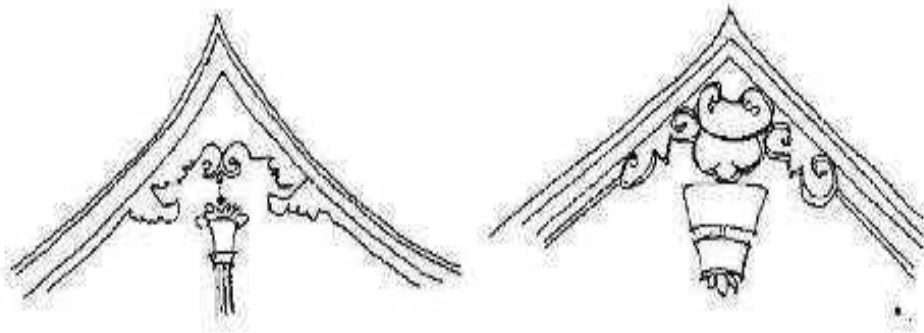
dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Dinding merupakan suatu bidang nyata yang membatasi satu ruang dengan ruang yang lain, ruang dalam dengan ruang luar dan memisahkan kegiatan yang berbeda.

Khusus pada bangunan beratap pelana, memiliki berbagai jenis dinding samping yang khususnya sering di temukan pada bangunan Cina di Selatan berdasarkan buku “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*” karya David G. Kohl pada halaman 67. Gambar tipe-tipe dinding bisa dilihat pada gambar 2.6



Gambar 2.6 Tipe dinding samping atap pelana
Sumber: *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*” karya David G. Kohl halaman 67

Dua jenis dinding pelana yang umum ialah motif V terbalik dan tipe kucing merayap. Biasanya motif yang membawa keberuntungan seperti kupu-kupu (*hu*) dengan lonceng atau vas dan kelelawar (*fu*) dibubuhkan pada puncak samping dinding pelana, mereka juga sebagai lambang berkat dan perlindungan, masih di buku yang sama “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*” karya David G. Kohl halaman 164. Gambar dinding terbalik dapat dilihat pada gambar 2.7. halaman 16.



Gambar 2.7 Tipe gable V terbalik

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 164

Dinding pada bangunan Cina terbuat dari komposit atau campuran beberapa material yang dipadatkan, sehingga dinding tebal atau permanen dapat dikatakan tidak menutupi dan hanya dibangun sebagian untuk menahan segala ancaman dan serangan baik cuaca dan invasi. Dinding bisa terbuat dari kayu, dan dikombinasikan dengan jendela kaca atau kertas. Pada umumnya terdiri dari dua jenis, yaitu *load bearing wall* (dinding penopang), yang menahan beban atap dan *non-load bearing wall* yang berkebalikan, yakni tidak menahan, yakni dinding yang semu dan tidak kokoh sebagai penutup dan hanya bersifat sebagai penghalang (*curtain wall* atau dinding tirai atau jendela, tertuang pada buku “*The Chinese House*” karya Ronald G. Knapp pada halaman 27. Hal ini diperkuat dengan konsep bahwa beban bangunan atap telah ditunjang oleh tiang, balok dan duo gong sehingga tembok tidak menjadi elemen struktural menurut Evelyn Lip pada bukunya “*Feng Shui in Chinese Architecture*” di halaman 35.

C. Plafond

Menurut Laurence G Liu dalam bukunya “*Chinese Architecture, Academy Editions*” halaman 29, langit-langit bangunan klinteng tidak mempunyai garis diagonal. Balokan langit-langit tersebut terbuat dari kayu, elemen struktural bangunan Cina kebanyakan terbuat dari kayu karena memiliki berbagai keuntungan antara lain ringan dan mudah didapatkan serta dipindahkan.

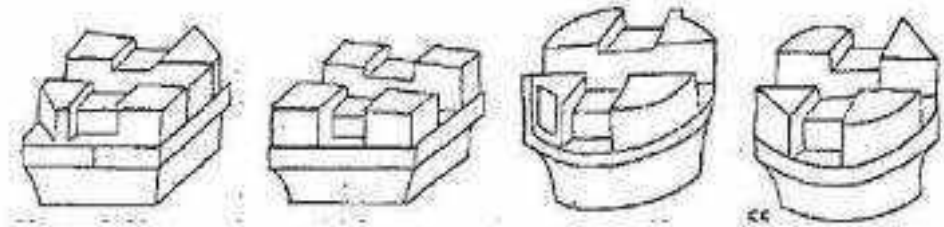
Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Langit-langit terbentuk dari material yang dipasang pada bagian bawah atap, dan terletak diatas kepala kita seperti tertuang pada buku “*Ilustrasi Desain Interior*” karya Francis D.K. Ching halaman 192.

D. Kolom

Pada penjelasan mengenai tiang ini akan banyak mengambil teori dari bukunya Evelyn Lip yang berjudul “*Feng Shui in Chinese Architecture*”. Penjelasan tersebut dapat dijabarkan pada paragraf-paragraf dibawah ini.

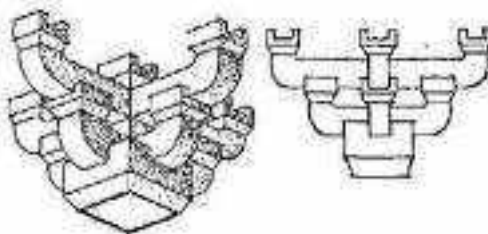
Column atau tiang dibuat dari kayu keras dan terbagi atas dua jenis utama, yakni zhi yang bertipe tegak serta suo yang bertipe membulat/menebal di tengah. Bentuk irisan tiang bisa berubah dari bulat sederhana sampai kotak dan polygonal (bersisi banyak), dengan base (dasar) yang bentuknya berbeda-beda pula. Dasar dari perunggu digunakan pada masa Shang, dan pada masa Han kebanyakan terbuat dari batu. Guna dari dasar ini adalah untuk mencegah kelembaban (halaman 36).

Dengan penggunaan *dou gong*, maka beranda atau halaman dapat ditambahkan yang ditandai dengan bubungan jurai atap yang menggantung atau mencuat keluar untuk memberi keteduhan dari teriknya cuaca (halaman 27).



Gambar 2.8 Kurungan kantilever dengan dasar Tao

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 71



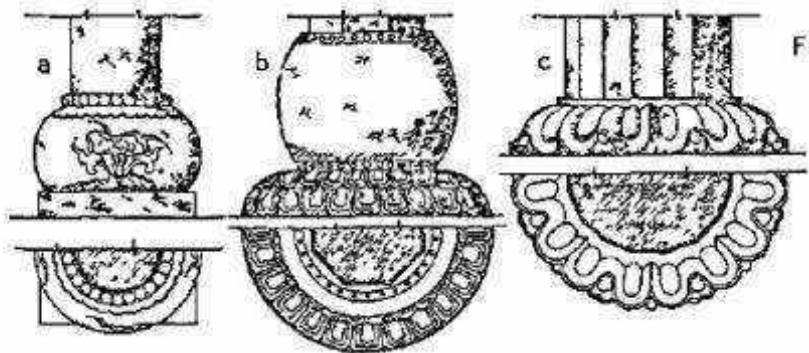
Gambar 2.9 Kurungan kantilever dengan banyak Tao atau Tou-kung

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 71

Konstruksi menggunakan kerangka kayu yang akan memfasilitasi fleksibilitas dalam menopang bobot atap sehingga penambahan jendela dan pintu tidak mempengaruhi beban dinding. Post lintel menjadi bentuk dasar tiang, yang pada pangkal atasnya diberi *dou gong*, yaitu sebagai semacam sistem sambungan gaya Cina masih menurut Ronald G. Knapp pada bukunya “*The Chinese House*” di halaman 37.

Hal ini dimungkinkan dengan adanya anggapan kuat yang mendukung ketersediaan material jenis kayu di Cina daratann yang sangat berlimpah, dan menjadikan material jenis ini populer untuk konstruksi bangunan yang sederhana terutama pada daerah yang rentan akan gempa bumi, sehingga dipakailah sistem sambungan yang kuat namun fleksibel (halaman 26).

Semua konstruksi ini tentunya berdiri di semacam landasan batu atau podium yang tingginya bias berbeda-beda menurut Ronald G. Knapp pada buku “*The Chinese House*” halaman 27.



Gambar 2.10 Dasar tiang di ukir desain telur lidah atau siluet *cyma reverse*
Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 74

2.2.3 Perabotan Pengisi Ruang Dalam

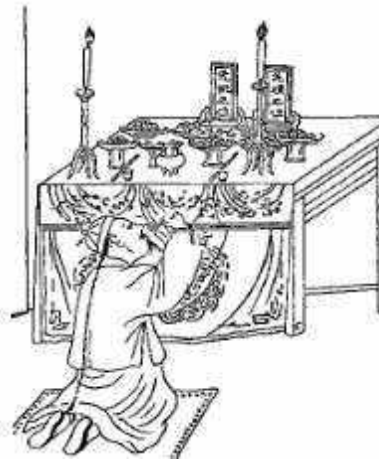
Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya “Ilustrasi Desain Interior” halaman 240, perabot adalah salah satu kategori elemen desain yang pasti selalu ada di hampir semua desain interior. Perabot memiliki keterkaitan pada setiap kegiatan manusia dan bersifat pilihan. Perabot menempati ruang atau berada di dalam sebuah ruangan sehingga menyumbang karakter visual dari suatu tatanan interior. Penggunaan perabot pada umumnya tidak teratur dan berpola acak.

Perabot termasuk dalam elemen pengisi ruangan yang memiliki peran sebagai pelengkap sebuah ruangan sehingga timbul kesan estetis, disamping itu dengan adanya perabot membuat sebuah ruangan lebih terkoordinasi. Penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan kebiasaan hidup dari penghuninya. Tidak jauh beda pada lingkup sebuah klenteng, dalam melaksanakan kegiatan ibadah, maka diperlukan fasilitas berupa perabot untuk menunjang proses ibadah. Menurut Moedjiono dalam jurnal Modul Vol.11 No.1 Januari “Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina”, Perabot ibadah pada klenteng secara umum terdiri dari :

1. Altar

Altar adalah bangunan apapun di mana (hewan) kurban atau persembahan lainnya dipersembahkan untuk tujuan religius, atau tempat sakral di mana upacara keagamaan berlangsung. Altar biasanya ditemukan di dalam tempat pemujaan, biara, dan tempat-tempat suci lainnya. Altar ada di berbagai kebudayaan, terutama di dalam agama Katolik Roma, agama Kristen, agama Buddha, Hindu, Shinto, Tao dan Neopaganisme. Bangunan ini juga ditemukan di agama-agama kuno lainnya. Altar dibutuhkan untuk sarana tempat ibadah sembahyang pribadi, keluarga, maupun tempat belajar Dhamma.

Altar memiliki peran penting sebagai pusat orientasi dalam menjalankan ibadah. Setiap umat yang menjalankan ibadah, selalu menghadap ke altar. Bentuk meja altar dan persembahannya di atasnya harus seragam, yaitu menggunakan dua tingkat meja sembahyang berupa meja empat persegi panjang (Ciok Tuk) yang lebih tinggi dan lebih panjang dari meja di depannya yang berbentuk bujur sangkar (Ki Tuk). Ukuran meja juga disesuaikan dengan luas ruangan pada klenteng.



Gambar 2.11 Ilustrasi Altar

Sumber : Ilustrasi dari Arthur Cornaby, *A String of Chinese Peach-stones*, London, 1895
halaman 59

2. Genta dan Genderang

Genta dan genderang merupakan perabot yang selalu ada dalam setiap klenteng. Genta dan genderang dipergunakan sebagai alat pembuka dalam setiap upacara keagamaan.

3. Kim Lo

Merupakan tempat untuk membakar kertas mantra (Kim Coa) yang diletakkan di luar bangunan klenteng, namun ada beberapa klenteng yang meletakkan Kim Lo ini

di dalam bangunan. Bentuk Kim Lo dapat berupa bejana logam, pagoda bertingkat ganjil, atau pagoda berbentuk segi delapan.

4. Hio Lo

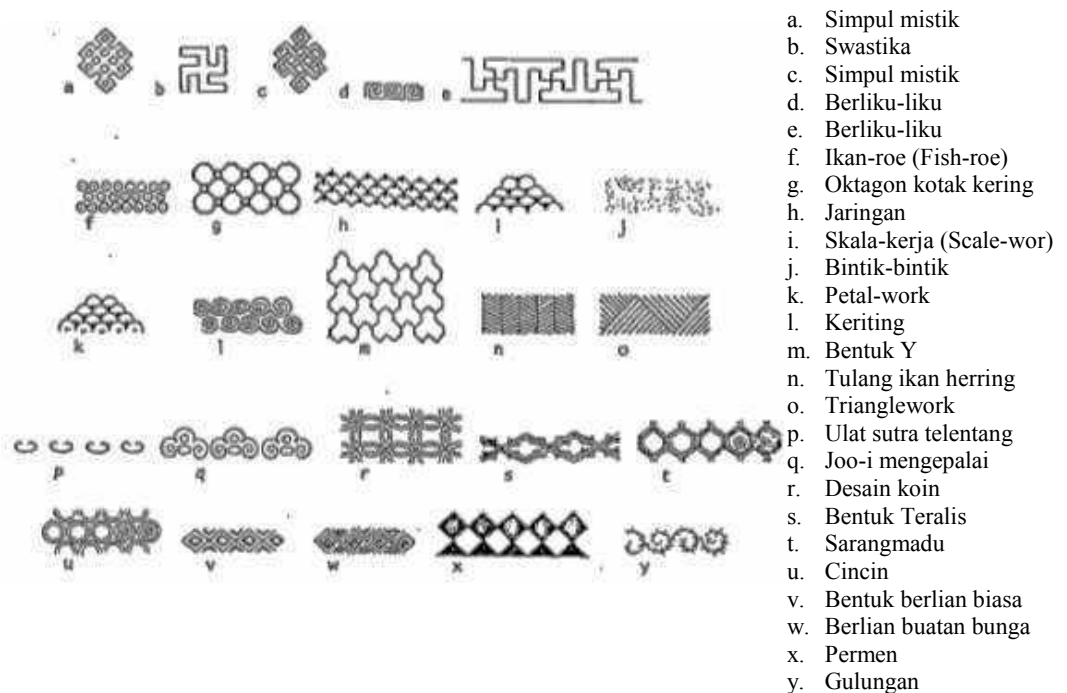
Merupakan tempat untuk menancapkan dupa yang telah dibakar pada saat melaksanakan peribadatan. Biasanya terbuat dari logam, berbentuk bulat dan persegi panjang, serta berhiaskan ornamen naga. Selain itu ada juga Hio Lo yang diletakkan di atas meja altar, biasanya berbentuk bulat dan kotak.

5. Lilin

Memiliki fungsi sebagai penerangan dalam klenteng, yang memiliki makna kehidupan dan sikap pembaharuan diri. Biasanya lilin maupun lampu yang terdapat pada klenteng berwarna merah.

6. Benda Dekoratif

Benda-benda hias yang berada didalam ruangan klenteng dapat berupa bingkai berisi lukisan, bingkai berisi foto leluhur, kaligrafi Cina, bunga, lampion, tirai, patung-patung, dan benda hias yang lain sebagai pelengkap ruangan. Benda hias tersebut menciptakan nuansa spiritual di dalam ruangan.

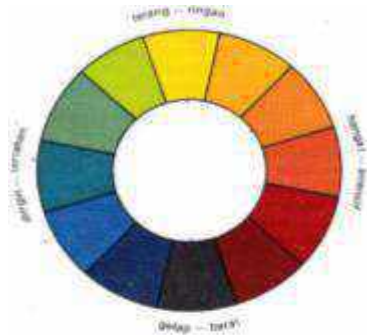


Gambar 2.12 Pola Popular di Ornamen China

Sumber : Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya” karya David G. Kohl halaman 79

7. Warna

Efek warna sangat menentukan bagi suatu ruang dan perabotan. Ia seolah-olah memberi pakaian berwarna pada benda-benda dan menonjolkan bentuknya agar lebih jelas. Bila kita pandai memilih warna, maka kekurangan-kekurangan dalam bentuk dan konstruksi bangunan dapat sedikit kita tutupi. Didapat dari buku “Tata Ruang” oleh Fritz Wilkening di halaman 59.



Gambar 2.13 Lingkaran warna dalam teori Brewster

Sumber : Tata Ruang karya Fritz Wilkening halaman 59

8. Ornamen

Fungsi ornamen adalah untuk menambah keindahan benda. Penerapan ornament pada bangunan tradisional diatur dan disesuaikan dengan bentuk, fungsi serta struktur bendanya sehingga tujuan untuk menciptakan keindahan dan keagungan dapat tercapai. Didapat dari buku “Ilmu Tata Letak Tanah dan Kebudayaan Cina Kuno” oleh S. Skinner. Menurut fungsinya, ornamen dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

- Ornamen aktif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, sebagai penghias konstruksi bangunan
- Ornamen pasif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, benda-benda pakai lainnya yang berfungsi hanya sebagai hiasan saja
- Ornamen simbolis, yaitu ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang

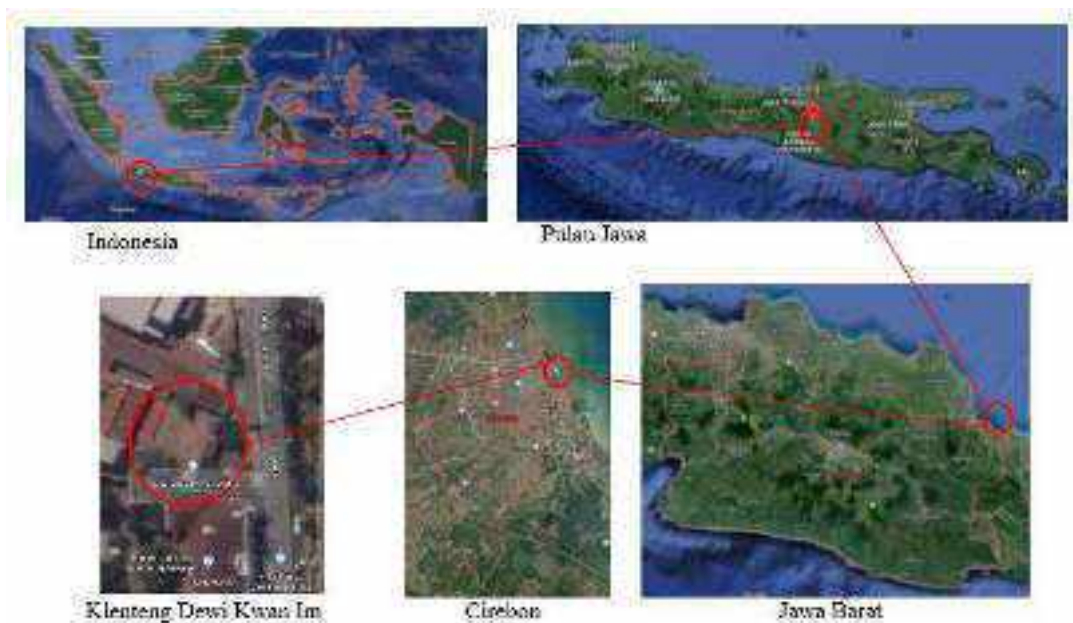
BAB III

TINJAUAN KHUSUS BANGUNAN BARU DAN LAMA

KLENTENG DEWI KWAN IM CIREBON

3.1 Data Klenteng

Nama Tempat	: Klenteng Dewi Kwan Im
Lokasi	: Jl. Kantor No. 2, Kampung Kamiran, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat.
Tahun dibangun	: - Tahap 1 : ± Tahun 1590 - Tahap 2 : Tahun 1791-1889 - Tahap 3 : ± Tahun 1970
Luas site	: 1.857 m ²
Luas bangunan	: 1.600 m ²
Fungsi bangunan	: Tempat Peribadatan



Gambar 3.1 Lokasi Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon

Sumber : <https://www.google.co.id/maps>, diakses tanggal 22 Maret 2019

Pada gambar 3.1 merupakan peta lokasi bangunan Klenteng Dewi Kwan Im berada di Kota Cirebon. Letak bangunan ini berdekatan dengan pelabuhan yang dulunya menjadi salah satu pintu masuk pedagang-pedagang dari luar khususnya pedagang Tiongkok.

Klenteng Dewi Kwan Im adalah sebuah tempat peribadatan umat tionghoa yang berlokasi di Jalan Kantor No. 2, Kampung Kamiran Kota Cirebon yang berfungsi selain sebagai tempat peribadatan juga untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjadi salah satu bangunan cagar budaya. Tampak bangunan ini normalnya bisa dilihat pada gambar 3.2 di bawah ini sedangkan pada gambar 3.3 merupakan tampak bangunan ketika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus dan masyarakat tionghoa sekitar lingkungan klenteng



Gambar 3.2 Tampak Depan Klenteng Dewi Kwan Im
(Sumber: Coklatkita.com diakses pada tanggal 26 Maret 2019)



Gambar 3.3 Tampak Depan Klenteng Dewi Kwan Im ketika melaksanakan kegiatan keagamaan
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

3.2 Identifikasi Tatahan Ruang Klenteng

Pembagian bangunan di Klenteng Kwan Im terbagi atas beberapa bangunan yaitu bangunan utama, sayap timur, sayap utara dan sayap barat. Di setiap bangunan terdapat ruang-ruang yang digunakan baik untuk ibadah, kegiatan klenteng dan lainnya. Dibawah ini terdapat gambar yang menunjukkan pembagian bangunan pada gambar 3.4 dan ruang klenteng pada gambar 3.5.



Keterangan :

1. Halaman Pertama
2. Halaman Kedua
3. Bangunan Utama
4. Bangunan Sayap Timur
5. Bangunan Sayap Utara
6. Bangunan Sayap Barat
7. Taman

Gambar 3.4 Tatahan Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Keterangan:

1. Bagian Depan (Altar Dewa Tie Kong)
2. Bagian Tengah
 - a. Altar Dewa Hok Tek Ceng (Dewa Bumi)
 - b. Altar Dewa Seng Hong Yah (Dewa Akhbar/Hukum)
3. Ruang Suci Utama
 - a. Altar Dewa Kwan Im Po Sat
 - b. Altar Dewa Kwan Te Kum (Dewa Perang)
 - c. Altar Dewa Thian Sang Sing Bo (Dewa Laut)
4. Serambi
5. Altar Dewa Lak Kwan Yah (Dewa Dagang)
6. R. Pinda dan Sertifikat
7. Altar Dewa Couw Su Kong (Dewa Dapur)
8. Dapur, Toilet Wanita dan Janitor
9. Toilet Laki-Laki dan Gudang
10. R. Putra Pemuda Theravada Indonesia
11. Altar Dewa Thay Sui Ya (Dewa Kecelakaan)
12. a. Altar Dewa Hian Thum Sing Te (Dewa Langit)
 - b. Altar Dewa Pao Sieng Ta Ti (Dewa Obat)
 - c. Altar Dewa Kong Tek Cui Ong (Dewa Pelindung)
13. a. Altar Dewa Sam Ong Hu (Dewa Kesejahteraan)
 - b. Altar Dewa Cai Shen Ye (Dewa Rezeki)
14. Gudang
15. Ruang Serba Guna
16. Koperasi
17. R. Suhu
18. R. Cetiva Dharma Rakkhita

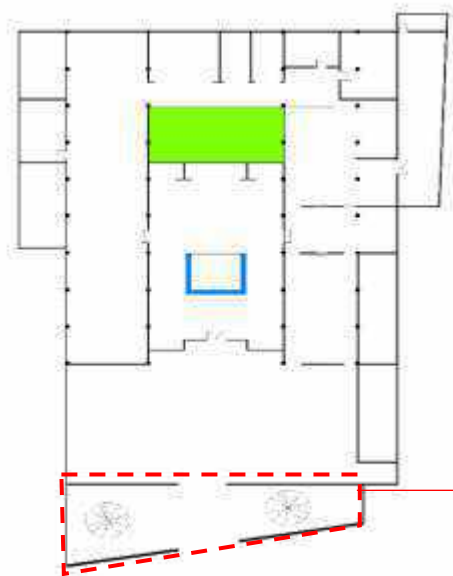
Gambar 3.5 Tatahan Ruang Klenteng Dewi Kwan Im
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Gambar 3.6 Ruang-ruang luar dan dalam Klenteng
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Klenteng Dewi Kwan terdiri halaman pertama yang merupakan area terbuka tempat pengunjung pertama masuk, halaman kedua yang juga ruang terbuka setelah melewati pintu gerbang dari halaman pertama, bangunan utama yang masih mempertahankan bentuk asli bangunan terdiri dari beberapa ruang (ruang depan, ruang tengah, ruang suci utama dan serambi), sayap timur (R. Cetiya Dharma Rakkhita, R. Suhu, R. Doa, Dapur, dan Toilet) dan sayap utara (R. Doa dan R. Sekretariat) memiliki struktur yang sama dengan bangunan utama namun telah dilakukan pemugaran dikarenakan ada beberapa bagian yang rusak dan tua. Dan bangunan di sayap barat (Koperasi, RSG, Gudang dan R. Rapat dilantai 2) merupakan bangunan yang terakhir dibangun dengan 2 tingkat. Posisi Klenteng Dewi Kwan Im berorientasi ke arah selatan ke arah jalan Kantor. Pembagian ruang pada klenteng ini dapat di lihat pada gambar 3.5.

3.2.1 Halaman Pertama



Gambar 3.8 Halaman Pertama
Sumber: negerisendiri.com diakses tanggal 26 Maret 2019

Gambar 3.7 Denah Halaman Pertama Klenteng Dewi Kwan Im
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Halaman pertama tepat berada di sebelah Jalan Kantor yang dibatasi oleh dinding putih setinggi kurang lebih 1 m. Jarak dari jalan raya ke pintu gerbang yang membatasi antar kedua halaman adalah kurang lebih 6 m. Halaman ini merupakan ruang terbuka dan terdapat 3 pohon peneduh yang di beton sekeliling pohon sehingga dapat dijadikan sebagai tempat duduk. Gambar dari halaman pertaman bangunan klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.8.

3.2.2 Halaman Kedua

Halaman kedua juga merupakan ruang terbuka yang biasa digunakan untuk mengadakan acara-acara keagamaan seperti Cap Go Meh dan lain sebagainya ataupun kegiatan sehari-hari pengurus. Untuk menuju halaman kedua terlebih dahulu melewati pagar putih serta pintu masuk bangunan yang terdapat lukisan dewa penjaga gerbang. Halaman ini sebagai penghubung antara halaman pertama dan bangunan klenteng berada. Penutup lantai yang digunakan adalah paving blok berwarna merah yang disusun secara diagonal diatas tanah serta terdapat 2 pohon lengkeng di kanan kiri halaman, sepasang patung singa berada di kanan kiri dekat pohon lengkeng, sepasang kimlo di kanan kiri dekat patung singa dan lilin-lilin menyala untuk kegiatan keagamaan dapat di lihat pada gambar 3.9 di halaman 27. Gambar untuk halaman kedua dapat dilihat pada gambar 3.10 di halaman 27.



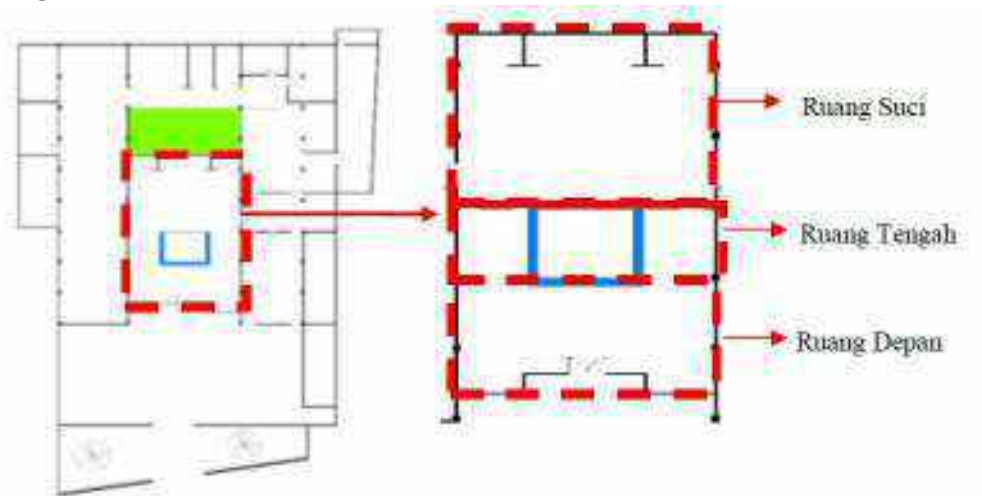
Gambar 3.10 Halaman Kedua
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Gambar 3.9 Denah Halaman Kedua Kelenteng Dewi Kwan Im
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

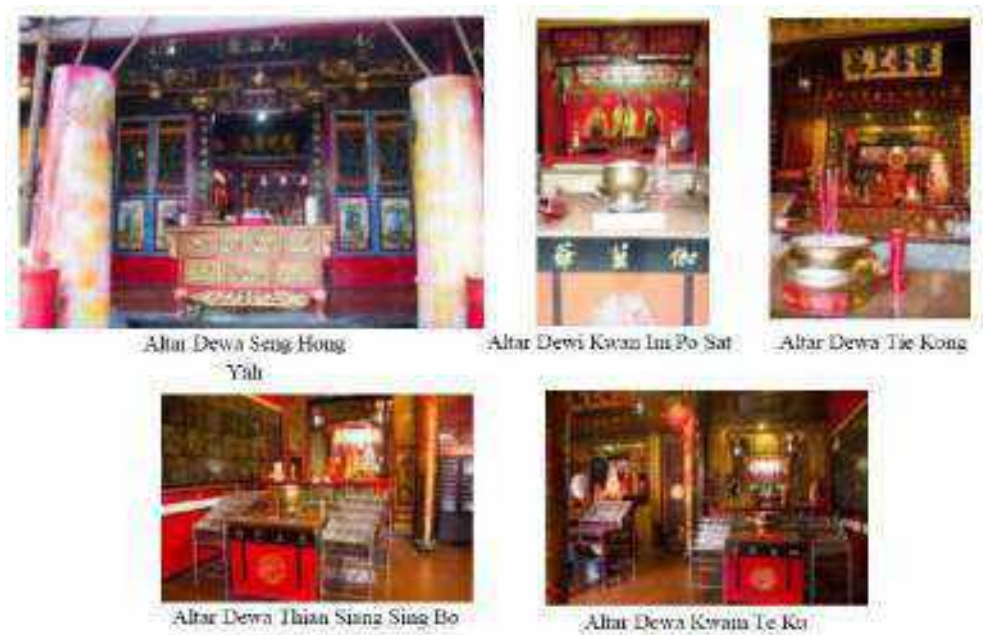


Gambar 3.11 Komponen di Halaman Kedua
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

3.2.3 Bangunan Utama



Gambar 3.12 Denah Bangunan Utama
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Gambar 3.13 Ruang Dalam Bangunan Utama
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Bangunan utama berada tepat di tengah area klenteng yang didominasi oleh warna merah serta masih mempertahankan bentuk asli bangunan sejak didirikan sekitar tahun 1595. Penggunaan material kayu sangat menonjol dengan ornamen-ornamen

di setiap sisi terutama pada bagian atap bangunan yang dapat mencirikan gaya bangunan ibadah umat Tionghoa.

Bangunan ini merupakan tempat tuan rumah klenteng berada yaitu rumpang Dewi Kwan Im Po Sat. Terdapat juga altar persembahan dan doa untuk Dewi Tie Kong di bagian depan bangunan utama. Pada bagian tengah terdapat altar doa untuk Dewi Hok Teng Ceng Sing (Dewi Bumi), dan altar untuk Dewi Seng Ho Yah (Dewi Akhirat/Hukum). Sedangkan, pada ruang suci utama terdapat altar untuk memuja dewa utama mereka yaitu Kwan Im (Dewi Welas Asih), Dewi Thian Siang Sing Bo (Dewi Laut/ Pelayaran) beserta pengiringnya dan Dewi Kwam Te Kun (Dewi Perang). Denah ruang serta penempatan altar dewa-dewa dapat dilihat pada gambar 3.13 di halaman, sedangkan gambar ruang dalam bangunan utama bisa dilihat pada gambar 3.12 di halaman 28.

3.2.4 Sayap Timur

Bangunan pada sayap timur merupakan bangunan yang menyambung dengan bangunan utama dimana struktur bangunan yang digunakan sama dengan bangunan utama namun telah dilakukan pemugaran dikarenakan pada beberapa bagian sudah rusak dan tua. Pada bangunan ini terdapat altar Dewi Lak Kwam Yah (dewa dagang), altar Dewi Couw Su Kong (dewa dapur), altar dewi Hian Thian Siang Tie dan pengiringnya, Dewi Sam ong Hu dan Kong Tik Coen Ong, gudang, dua ruang kosong, ruang Suhu atau guru dan Ruang Cetiya Dharma Rakkhita yang dipergunakan untuk ibadah agama Buddha Mahayana. Di depan gudang terdapat jangkar yang diduga dibawa oleh orang tiongkok yang datang dengan naik kapal. Gambar denah bangunan sayap timur dapat dilihat pada gambar 3.14 sedangkan untuk gambar bangunan dan ruang-ruang yang ada di dalamnya bisa dilihat pada gambar 3.15 dan 3.16



Gambar 3.14 Denah Bangunan Sayap Timur
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Gambar 3.15 Bangunan Sayap Timur
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Altar Dewa Couw Su Kong



Altar Dewa Lak Kwam Yah



Dapur



R. Suhu



R. Cetiya Dharma Rakshita

Gambar 3.16 Ruang-ruang pada Bangunan Sayap Timur
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

3.2.5 Sayap Utara

Bangunan pada sayap utara juga memiliki struktur yang sama dengan bangunan sayap timur, dimana masih menggunakan struktur lama namun sudah dilakukan pemugaran. Pada bangunan sayap utara terdiri atas tempat air untuk bersuci, gudang, ruang perpustakaan, altar Hian Thian Siang Tie (Dewa langit), altar Tjin Fu Su (Kumpulan dewa-dewa) dan kantor sekretariat.



Gambar 3.18 Bangunan Sayap Utara
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Gambar 3.17 Denah Bangunan Sayap Utara
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Gambar 3.19 Ruang-ruang pada Bangunan Sayap Utara
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

3.2.6 Sayap Barat

Bangunan pada sayap barat merupakan bangunan yang paling baru diantara bangunan yang lain yaitu di bangun pada tahun 1790an digunakana sebagai bangunan penunjang. Bangunan ini berbentuk linier memanjang, Pada lantai 1 berfungsi sebagai tempat penjualan alat-alat keperluan ibadah, ruang serba gunan tempat belajar bahasa mandarin, dan gudang tempat penyimpanan peralatan ketika ada acara-acara keagamaan di Kelenteng Dewi Kwan Im, sedangkan dilantai 2 terdapat sebuah aula yang biasa digunakan untuk kegiatan rapat pengurus, karaoke, dan lain lain. Tata letak bangunan pada sayap barat dapat dilihat pada gambar 3.20 di bawah ini.

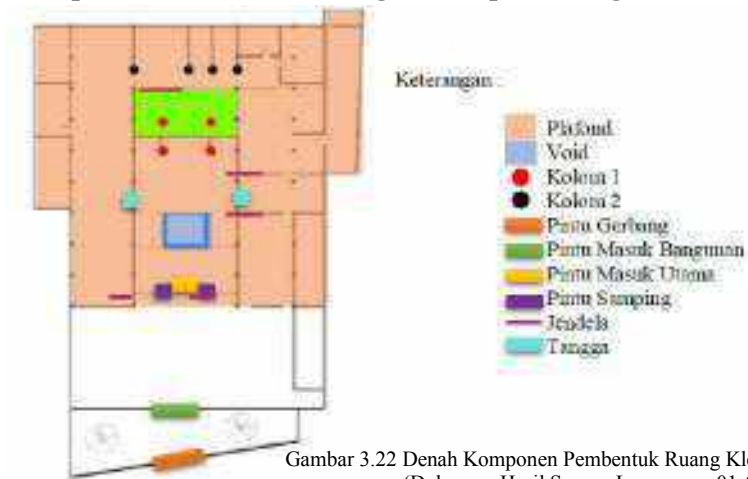


Gambar 3.20 Denah Bangunan Sayap Barat
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)



Gambar 3.21 Ruang Dalam Bangunan Sayap Barat
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)











3.3 Identifikasi Komponen Pembentuk Ruang-Dalam pada Bangunan Klenteng










Gambar 3.22 Denah Komponen Pembentuk Ruang Klenteng Dewi Kwan Im
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Identifikasi komponen pembentuk ruang klenteng dewi kwan in terdiri dari beberapa komponen pembentuk ruang, akan dijelaskan pada gambar dan tabel di halaman 32.

Table 3.1 Identifikasi Komponen Pembentuk Ruang Dalam

KOMPONEN PEMBENTUK RUANG DALAM	NAMA	FOTO	PENJELASAN
	Lantai	  <p>Pada Bangunan Utama Pada Bangunan Sayap Utara</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lantai pada bangunan ini di dominasi berwarna merah ➤ Material keramik berukuran 40x40 dipasang secara diagonal
	Tangga	 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat tangga yang berfungsi sebagai perbedaan elevasi pada bangunan ➤ Material tangga yaitu beton dengan penambahan batu alam di bagian atas
	Dinding	  <p>Dinding Berwarna Putih Dinding Berwarna Merah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggunaan warna merah dan warna putih yang dominan pada bangunan ini ➤ Dinding pada bangunan ini menggunakan material batu bata
	Pintu	  <p>Pintu Luar Pintu Utama</p>   <p>Pintu Samping Kiri Pintu Samping Kanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Setiap <i>pintu</i> masuk pada bangunan ini memiliki lukisan yang berbeda, serta masing-masing <i>pintu</i> memiliki ukuran yang berbeda ➤ Pintu pada bangunan ini menggunakan warna merah ➤ Penggunaan material kayu pada setiap <i>pintunya</i>

KOMPONEN PEMBENTUK RUANG DALAM	Jendela	  <p>Berbentuk Lingkaran Berbentuk Persegi Panjang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat 2 (dua) jenis <i>jendela</i> yaitu berbentuk lingkaran dan persegi panjang ➤ Penggunaan material kayu pada setiap <i>jendela</i>
	Plafond	  <p>Plafond Bangunan Utama Plafond Bangunan Sayap Timur</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Plafond</i> pada bangunan ini menggunakan plafond ekspos dengan pemberian warna natural yang dipadukan dengan warna merah dan kuning ➤ Penggunaan material kayu
	Void	 <p>Void Pada Bangunan Utama</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Void</i> pada bangunan ini dibiarkan terbuka yang berfungsi sebagai penerangan alami serta penghawaan alami
	Kolom	  <p>Kolom Lukisan Naga Kolom Tulisan Kanyu</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat 2 (dua) jenis <i>kolom</i> berbeda yang terdapat pada bangunan ini <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kolom</i> berwarna merah dengan lukisan naga 2. <i>Kolom</i> berwarna hitam dengan tulisan kanyu ➤ Pada <i>kolom</i> menggunakan material kayu

(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

Perabotan Ruang Dalam

Perabot pada klenteng, dalam melaksanakan kegiatan ibadah, maka diperlukan fasilitas berupa perabot untuk menunjang proses ibadah. Perabot ibadah pada klenteng secara umum terdiri dari:

a. Altar

Altar memiliki peran penting sebagai pusat orientasi dalam menjalankan ibadah. Setiap umat yang menjalankan ibadah, selalu menghadap ke altar. Bentuk meja altar dan persembahannya di atasnya harus seragam, yaitu menggunakan dua tingkat meja sembahyang berupa meja empat persegi panjang yang lebih tinggi dan lebih panjang dari meja di depannya yang berbentuk bujur sangkar. Altar yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.23 dibawah ini.



Gambar 3.23 Altar Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

b. Genta dan Genderang

Genta dan genderang merupakan perabot yang selalu ada dalam setiap klenteng. Genta dan genderang dipergunakan sebagai alat pembuka dalam setiap upacara keagamaan. Genta dan genderang yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.24 di bawah ini.



Gambar 3.24 Genta dan Genderang Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

c. Kim Lo

Merupakan tempat untuk membakar kertas mantra (Kim Coa) yang diletakkan di luar bangunan klenteng, namun ada beberapa klenteng yang meletakkan Kim Lo ini di dalam bangunan. Bentuk Kim Lo dapat berupa bejana logam, pagoda bertingkat ganjil, atau pagoda berbentuk segi delapan. Kim lo yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.25 dibawah ini.



Gambar 3.25 Kim Lo sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

d. Hio Lo

Merupakan tempat untuk menancapkan dupa yang telah dibakar pada saat melaksanakan peribadatan. Biasanya terbuat dari logam, berbentuk bulat dan persegi panjang, serta berhiaskan ornamen naga. Selain itu ada juga Hio Lo yang diletakkan di atas meja altar. Hio lo yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.26 di bawah ini.



Gambar 3.26 Hio Lo Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

e. Lilin

Memiliki fungsi sebagai penerangan dalam klenteng. Biasanya lilin maupun lampu yang terdapat pada klenteng berwarna merah. Lilin yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.27 dibawah ini.



Gambar 3.27 Lilin Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

f. Lampion

Fungsi lampion pada klenteng ini juga untuk memberikan kesan estetik disetiap sudut ruangan. Bentuk lampion bervariasi, namun secara keseluruhan lampion klenteng ini berwarna merah dan emas. Lampion yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.28 di bawah ini.



Gambar 3.28 Lampion Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

g. Bunga

Selain digunakan sebagai benda estetik, serangkaian bunga pada vas ini juga memiliki fungsi yaitu sebagai salah satu perlengkapan persembahan. Hampir di semua altar di ruang suci utama maupun ruang pemujaan dewa menyertakan vas bunga ini diatas meja altarnya. Bunga yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.29 di halaman 37.



Gambar 3.29 Bunga Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

h. Hiasan Dekoratif

Disetiap ruang pemujaan dewa ataupun pada ruang suci utama terdapat hiasan dinding yang berupa bingkai gambar cerita perjalanan dewa-dewa. Hiasan dekoratif yang terdapat pada klenteng ini dapat dilihat pada gambar 3.30 di bawah ini.



Gambar 3.30 Hiasan Dekoratif Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

i. Patung

Di depan pintu masuk terdapat dua buah patung berbentuk singa jantan dan betina. patung singa batu betina terletak pada sisi barat pintu masuk utama dan patung singa batu jantan terletak pada sisi timur pintu masuk utama. Patung singa batu betina dan jantan dapat dilihat pada gambar 3.31 di bawah ini



Patung Singa Betina



Patung Singa Jantan

Gambar 3.31 Patung Sebagai Komponen Perabot Ruang
(Dokumen Hasil Survey Lapangan : 01-03-2019)

BAB IV

ANALISA KONSEP ARSITEKTUR RUANG DALAM BANGUNAN KLENTENG DEWI KWAN IM CIREBON

Analisa ini merupakan tinjauan secara khusus mengenai data-data yang mendetail mengenai konsep arsitektur ruang dalam pada Klenteng Dewi Kwan Im, dengan teori dan data yang dijadikan pendukung terhadap analisis tersebut. Proses analisa akan menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan perbandingan antara data yang didapat dari hasil survey lapangan, dengan perbandingan teori dan studi literatur dari berbagai sumber buku dan media online. Hal yang akan dijadikan pokok-pokok pembahasan dalam laporan ini, antara lain:

4.1 Konsep Bangunan Klenteng Ditinjau dari Tatahan Ruang

Alur ibadah umat tionghoa berawal dari doa kepada Dewa Tie Kong kemudian tuan rumah klenteng Dewi Kwan Im dan ditutup dengan berdoa kepada dewa sesuai maksud tujuan beribadah. Alur ini membuat tempat ibadah memiliki tatahan ruang tersendiri untuk memenuhi kebutuhan ruang dewa-dewi tersebut. Penambahan ruang berdasarkan beralihnya profesi masyarakat sekitar juga menjadi salah satu sebab berkembangnya area klenteng. Pada table 4.1 halaman 40 membahas mengenai konsep tatahan ruang dalam berdasarkan "*form follow fuction*" atau bentuk mengikuti fungsi.

4.2 Konsep Arsitektur Pembentuk Ruang-Dalam

Konsep arsitektur pembentuk ruang dalam terdiri dari 2 komponen yaitu elemen arsitektur sebagai pembentuk ruang dan perabotan sebagai pengisi ruang dalam. Konsep arsitektur ruang dalam dapat diartikan menjadi satu kesatuan terhadap pembentuk dan pengisi pada ruang dalam sebuah bangunan. Hasil analisa dapat dilihat pada tabel 4.2.1 halaman 46 dan tabel 4.2.2 halaman 52.

4.2.1 Elemen Arsitektur Sebagai Pembentuk Ruang-Dalam




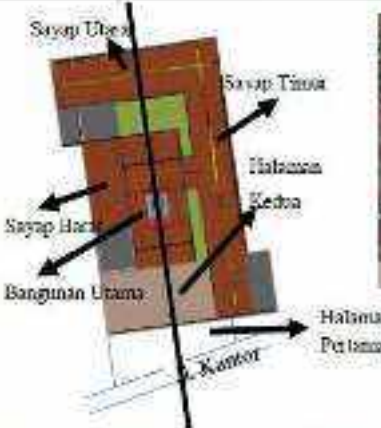

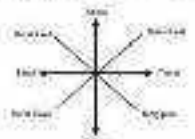
Pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im melihat bagaimana sebuah bangunan tersebut apakah mengikuti sebuah konsep arsitektur maupun konsep arsitektur cina, pembentuk ruang pada bangunan tersebut meliputi 4 (empat) unsur yaitu lantai, dinding, plafond, dan kolom sebagai komponen pembentuk ruang. Pada tabel 4.2.1 halaman 46 membahas mengenai komponen pembentuk ruang



4.2.2 Perabot Sebagai Pengisi Ruang-Dalam


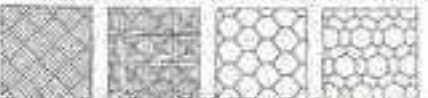

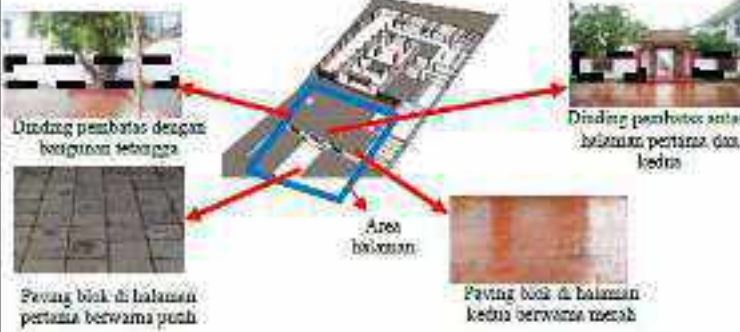
Pada bangunan memiliki sebuah perabotan pengisi ruang dalam yaitu perabot yang berfungsi sebagai alat untuk perlengkapan persembahan, perabotan sebagai alat dekorasi, dan perabotan sebagai alat untuk perlengkapan upacara keagamaan dan upacara adat tersebut. Semua perabotan berfungsi sebagai pelengkap ruang dalam









pada suatu bangunan. Pada table 4.2.2 halaman 52 membahas mengenai perabotan sebagai pengisi ruang dalam.



Tabel 4.1. Analisa Tata Letak pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im




TEORI	DATA	ANALISA
<p>ORIENTASI</p> <ul style="list-style-type: none"> Arah dan letak bangunan mempunyai makna baik dan buruk. Arah selatan dianggap paling baik karena mendapat banyak sinar matahari. <p>Sumber: Stephen Scaurus Feng Shui: How To Feng Shui dan Kelengkapan Cina Kuno</p>  <p>Ornamen Posisi Bangunan berdasarkan Feng Shui Alam</p> <p>Sumber: Scaurus, 2004</p> <ul style="list-style-type: none"> Burung phoenix adalah makhluk yang melambangkan pertanda baik Letak yang baik adalah tempat yang dekat sumber mata air, bukit-bukit, gunung-gunung, dan lembah-lembah di sekeliling bangunan. <p>Sumber: Lillian Teo, Feng Shui</p> <ul style="list-style-type: none"> Berorientasi pada sumbu yang membentang dari utara ke selatan yang menggambarkan afinitas Cina untuk bangunan yang menghadap ke selatan dengan rencana simetris <p>Sumber: David Carter Kohl, Chinese architecture in the Straits</p>	 	   <ul style="list-style-type: none"> Ketika ditarik garis sumbu pada bangunan terlihat massa bangunan keseluruhan tidak simetris, namun jika hanya bangunan utama yang ditarik sumbu vertikal maka akan membentuk ruang simetris. Hal ini dikarenakan bangunan pertama yang berdiri adalah Bangunan Utama yang kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan ruang di masa sekarang. Orientasi klenteng Dewi Kwan Im berada diantara selatan dan tenggara namun cenderung mendekati arah selatan Klenteng berada cukup dekat dengan sumber air pelabuhan kurang lebih 200 m. <p>KESIMPULAN</p> <p>Tata letak atau orientasi bangunan Klenteng Dewi Kwan Im cukup baik sehingga akan mendatangkan kebaikan untuk klenteng serta pengguna klenteng</p>

TEORI	DATA	ANALISA
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Form Follow Function</i> atau bentuk mengikuti fungsi • Bentuk adalah akibat dari perwadhahan fungsi, suatu konsekuensi terstruktur dari hadirnya fungsi yang merupakan gambar dari kegiatan dimana kegiatan tersebut membutuhkan ruang untuk keberlangsungannya <p>Sumber: Artikel "The Tall Office Building Aesthetically Considered" oleh Louis Henry Sullivan pada tahun 1896</p> <p>Secara teoritis setiap klenteng terdiri dari empat bagian, yaitu halaman depan, ruang suci utama, ruang-ruang tambahan dan bangunan sampingnya.</p> <p>Sumber: CL. Sahron, D. Lombard dalam buku <i>Klenteng Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta</i></p>	 <p>Gbr. Denah Klenteng Dewi Kwan Im</p>	 <p>Keterangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman Pertama 2. Halaman Kedua 3. Bangunan Utama 4. Bangunan Sayap Timur 5. Bangunan Sayap Utara 6. Bangunan Sayap Barat 7. Teras <p>➔ Alur Ibadah</p> <p>Gbr. Alur Aktivitas Ibadah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang dalam atau ruang do'a utama berada di tengah, terbentuk dari ruang utama. • Dilakukan penambahan ruang do'a lain di sayap timur dan utara dan bangunan tambahan sebagai aula di sayap barat • Penempatan ruang-ruang mengikuti alur aktifitas kegiatan ibadah dilihat pada gambar alur aktivitas ibadah <p>KESIMPULAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bangunan Klenteng Dewi Kwan Im menerapkan teori bentuk mengikuti fungsi, dimana ruang dalam terbentuk dari ruang utama yang difungsikan sebagai ruang do'a Dewi Kwan Im yang di percayai oleh komunitas klenteng. • Berikutnya di lakukan penambahan ruang secara radial mengikuti kebutuhan penganut agama dalam melakukan kegiatan ibadah. Yaitu penambahan ruang do'a dewa dan dewi yang mereka percayai.



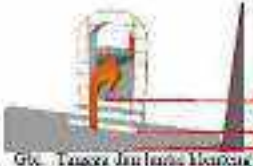




TEORI	DATA	ANALISA
<p>COURTYARD (Halaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman adalah hal dasar untuk arsitektur Cina • Halaman menyediakan pasokan udara yang berlimpah, cahaya untuk ruang interior, dan halaman atau taman yang menyediakan hubungan dengan alam yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan bangunan • Hampir semua struktur china direncanakan dengan menggunakan konsep dinding pembatas  <p>Denah halaman pada rumah Cina</p> <p>Halaman biasa di lapiasi oleh batu atau batu bata dengan motif seperti di bawah</p>  <p>Sources: "China Garden Home", Chinese Architecture by the Oxford University Press</p>	 <p>Gbr. Denah Halaman</p> <p>Tampak depan halaman Klenteng Dewi Kwan Im</p>	 <p>Dinding pembatas dengan bangunan tetangga</p> <p>Area halaman</p> <p>Paving blok di halaman pertama berwarna putih</p> <p>Paving blok di halaman kedua berwarna merah</p> <p>Dinding pembatas antara halaman pertama dan kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halaman pada Klenteng Dewi Kwan Im ada dua yang dipisahkan oleh dinding pembatas dengan tinggi kurang lebih 1m. Akses dari halaman pertama dan kedua melalui pintu masuk yang berada ditengah-tengah dinding pembatas. • Pada kedua halaman ini dibuat terbuka dengan maksud ketika pengunjung datang dan berdoa kepada Dewa Tie Kong akan langsung tersampaikan ke atas langit tanpa ada pembatas seperti atap. • Material lantai yang digunakan adalah paving blok bewarna merah dan putih <p>KESIMPULAN</p> <p>Keberadaan halaman pada bangunan klenteng ini merupakan salah satu yang mencirikan arsitektur china dan masih mempertahankan konsep tersebut dimana terdapat dinding yang mengelilingi halaman membentuk ruang terbuka ditengah sebagai tempat melakukan ibadah kepada dewa tertinggi ataupun untuk kegiatan keagamaan.</p>

TEORI	DATA	ANALISA
<p>BANGUNAN UTAMA (RUANG SUCI UTAMA)</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang dewa utama pada bangunan utama yang melambangkan bumi (Tianyang Yin). Dalam ruangan ini terdapat empat tiang yang melambangkan sifat Tian yaitu Yin. Fungsi tiang tersebut adalah untuk persembahyangan kepada dewa/dewi pelindung utama yang dimuliakan dalam bangunan klenteng. Ruang dewa utama merupakan ruang tertutup dibatasi oleh dinding pada keempat sisinya <p>Sumber : Septadhar, Denah Interior</p>  <ul style="list-style-type: none"> Rencana lantai tiga ruang dalam satu bentuk yang terdiri dari halaman 	 <p>Gbr. Denah Bangunan Utama</p>  <p>Tempat depan Bangunan Utama Klenteng Dewi Kwan Im</p>	 <p>Sumber</p>  <p>Ruang dalam bagian depan yang menyempit benda-benda upacara bangunan</p>  <p>Ruang klencong yaitu Dewi Kwan Im</p>  <p>Bukit dalam 2 bagian bangunan utama</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada ruang suci utama terdapat 3 ruang tempat diletakkan patung dewi Kwan Im yang merupakan tuan rumah klenteng ini beserta pengawal-pengawalnya dapat dilihat pada gambar denah bangunan utama  <p>Gbr. Denah Bangunan Utama</p> <p>Keterangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagian Depan (Altar Dewa Tie Kong) Bagian Tengah <ol style="list-style-type: none"> Altar Dewa Hok Tek Ceng (Dewa Bumi) Altar Dewa Seng Hong Yah (Dewa Akhirat/Hakim) Ruang Suci Utama <ol style="list-style-type: none"> Altar Dewa Kwan Im Po Sar Altar Dewa Kwan Te Kum (Dewa Perang) Altar Dewa Thian Siang Sing Ho (Dewa Laut)

TEORI	DATA	ANALISA
<p>terbuka yang ditempatkan di antara dua bagian klenteng, yang memungkinkan asap dupa untuk berhembus di daerah innercourt terbuka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Udara segar dan cahaya diarkan masuk ke ruang ibadah <p><i>Sumber David Grant Kohl, Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bukaan di tengah-tengah bangunan sebagai jalur asap dupa yang keluar serta memberika pencahayaann alami untuk bangunan utama pada siang hari • Bangunan utama adalah bangunan yang pertama kali dibangun yang diperuntukkan untuk umat yang dilunya banyak berprofesi sebagai nelayan, dimana terdapat dewa laut dapat dilihat pada gambar denah bangunan utama 3C yaitu Dewa Thian Siang Sing Bo. <p>KESIMPULAN Bangunan utama sebagai ruang suci utama tempat diletakkananya tuan rumah klenteng serta menggunakan salah satu konsep rumah ibadah tionghoa yaitu tiga ruang dalam satu bentuk massa bangunan sehingga perencanaan lantai bangunan ini benar menurut teori David G. Kohl.</p>
<p>RUANG-RUANG TAMBAILAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang ini sering dibangun kemudian setelah ruang suci utama berdiri. • Dibangunnya ruangan ini karena adanya kebutuhan yang terus meningkat dari kelenteng yang bersangkutan. 	 <p>Gbr. Denah Bangunan Tambailan</p>	 <p>Ruangan tambahan disini disebut juga bangunan sayap timur dan utara yang dipergunakan untuk menampung dewa-dewa tambahan diluar bangunan utama. Peambahan ini salah satu akibat dari perubahan kehidupan masyarakat umat tionghoa di sekitar klenteng yang beralih profesi dari nelayan menjadi pedagang ditampilkan pada gambar 1</p>



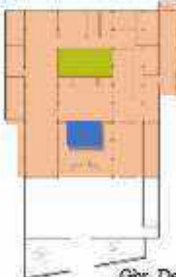

TEORI	DATA	ANALISA
<p>BANGUNAN SAMPING</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penambahan bangunan di samping kuil utama yang digunakan untuk menyimpan peralatan yang sering digunakan pada upacara atau perayaan keagamaan. Misalnya untuk menyimpan Kio (joli), yang berupa tandu, yang digunakan untuk memuat arca dewa yang diarak pada perayaan keagamaan tertentu.  <p>Sumber : David Graw Koh, Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya</p>	 <p>Gbr. Denah Bangunan Samping</p>	<p>Suhu atau ketua dari tempat ibadati ini tinggal dan menjalankan aktivitasnya di ruang yang dibangun bersamaan dengan ruang tambahan dapat di lihat pada gambar 2. Salah satu dewa yang ada di ruang tambahan ini adalah dewa dagang dapat dilihat pada denah bangunan tambahan dan samping di no 5 Dewa Lak Kwan Yah</p>  <p>Keterangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Serambi 5. Altar Dewa Lak Kwan Yah (Dewa Dagang) 6. R. Poda dan Seritifikat 7. Altar Dewa Cunt Sa Kong (Dewa Dapur) 8. Dapur, Toilet Wanita dan Janitor 9. Toilet Laki, Laki dan Gudang 10. R. Putra Pemuda Theravada Indonesia 11. Altar Dewa Thay Sui Ya (Dewa Kecantikan) 12. a. Altar Dewa Hian Thian Siang Ye (Dewa Langit) b. Altar Dewa Pao Sheng Ta Ti (Dewa Obat) c. Altar Dewa Kong Tek Cun Ong (Dewa Pelindung) 13. a. Altar Dewa Sun Ong Hu (Dewa Kesejahteraan) b. Altar Dewa Cai Shen Ye (Dewa Rezeki) 14. Gudang 15. Ruang Serba Guna 16. Koperasi 17. R. Suhu 18. R. Cetiya Dharma Rakshita <p>Gbr. Denah Bangunan tambahan dan Samping</p> <p>Bangunan samping merupakan bangun paling baru dibangun sekitar tahun 1970 difungsikan sebagai ruang serba guna dan gudang di lantai dasar, sedangkan di lantai 2 dipergunakan untuk aula rapat pengurus dan ruang karaoke</p> <p>KESIMPULAN</p> <p>Penambahan ruang atau bangunan dilakukan seiring kebutuhan akan ruang untuk dewa lainnya yang disembah oleh masyarakat sekitar klienteng serta kebutuhan ruang penunjang untuk keberlangsungan aktivitas pengurus dan kegiatan keagamaan di situ.</p>

Tabel 4.2.1 Analisa Komponen Pembentuk Ruang Dalam

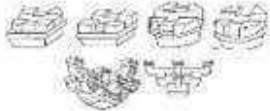
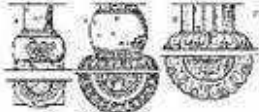
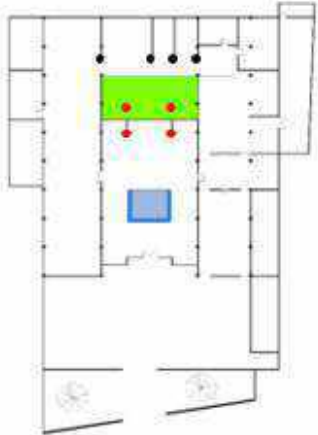



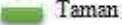
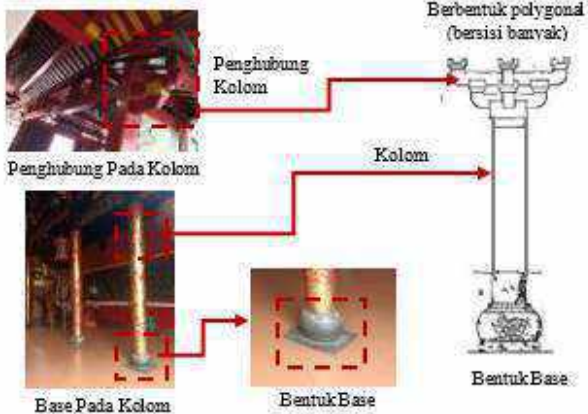
TEORI	DATA	ANALISA
<p>1. Lantai</p> <p>Lantai merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban seluruh isi ruangan namun demikian elemen lantai juga berfungsi sebagai penghubung antara ruang yang satu dengan ruang yang lain.</p> <p>Sumber : Supriatna "Desain Interior"</p>	<p>Komponen pembentuk ruang dalam bagian bawah (lantai) pada bangunan Klenteng Dewi Kwan In</p>  <p>Gbr. Lantai Klenteng</p>  <p>Gbr. Tangga Klenteng</p>	 <p>Gbr. Tangga dan Lantai Klenteng</p>  <p>Gbr. Pola Keramik Diagonal</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggunaan keramik dengan warna merah dapat memberikan kesan semangat. ➤ Penggunaan batu alam dengan warna aslinya memberikan kesan alami. ➤ Lantai yang digunakan pada bangunan ini yaitu keramik dengan ukuran 40 x 40 cm yang disusun secara diagonal <p>KESIMPULAN :</p> <p>Lantai pada bangunan klenteng ini mengikuti teori yang ada karena lantai selain sebagai pemikul beban tetapi menjadi penghubung ruang yang satu dengan ruang lainnya. Seperti yang dikatakan pada teori Supriatna "Desain Interior".</p>
<p>2. Dinding</p> <p>Dinding merupakan salah satu syarat terbentuknya ruang. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Dinding merupakan suatu bidang nyata yang membatasi satu ruang dengan ruang yang lain, ruang dalam dengan ruang luar dan memisahkan kegiatan yang berbeda.</p> <p>Sumber : Franco D.K. Ching "Illustrated Chinese Interior"</p>	<p>A. Daun Pintu Pendamping</p>  <p>Keterangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman Pertama 2. Halaman Kedua 3. Bangunan Utama 4. Bangunan Sayap Timur 5. Bangunan Sayap Utara 6. Bangunan Sayap Barat 7. Halaman 	 <p>Dinding Pelana Motif V Terbalik</p>  <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pintu Kayu : Penggunaan pintu kayu warna merah dan ukiran kuning berkesan mewah ➤ Kolom : Penggunaan kolom pada pintu dengan warna merah berkesan berani.

TEORI	DATA	ANALISA
<p>Dua jenis dinding pelana yang umum ialah motif Vterbalik dan tipe kucing merayap.</p>  <p>Sumber : David G. Kohl "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya"</p>	<p>Pada bagian pintu masuk didesain sangat kontras dengan dinding pembatas. Pintu masuk ini membatasi area klenteng dengan ruang luar klenteng.</p>	<p>➤ Dinding : Penggunaan dinding bata dengan <i>finishing</i> cat putih berkesan bersih dan luas</p> <p>KESIMPULAN : Dinding meliputi pintu dan jendela pada bangunan sebagai pembatas suatu ruang. Penggunaan dinding pelana motif V yang terbalik pada bangunan klenteng diterapkan sebagai acuan sebuah klenteng mengikuti bangunan arsitektur cina sesuai pada teori David G. Kohl.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kayu bisa menjadi salah satu material terbaik untuk bagian dinding. Jika kita bisa memanfaatkannya dengan baik dan benar, mengombinasikannya dengan material yang lain, dinding kayu bisa memberi tambahan daya tarik sebuah ruangan. • Warna yang diaplikasikan pada dinding pada semua ruangan klenteng adalah merah dan kuning dengan ukiran dan lukisan bertemakan agama Budha. • Material yang dapat digunakan adalah material kayu yang harus menggunakan <i>finishing</i> tahan rayap dan penghambat api.  <p>Gambar Lingkaran Warna Dalam Teori Brewster Sumber : Fritz Wilkening (1987) Tata Ruang, hal. 59</p>	<p>B. Daun Pintu Utama</p> <p>Terdapat pintu masuk utama saat akan memasuki ruang dalam bangunan Klenteng Dewi Kwan Im</p>  <p>Gbr. Denah Pintu Utama</p>	 <p>➤ Kusen : Penggunaan kusen dengan kayu berwarna merah</p> <p>➤ Kolom praktis : Kolom praktis dengan tinggi 20 cm untuk penopang pintu</p> <p>➤ Lukisan : Lukisan sebagai ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang, serta penggunaan warna merah dan emas.</p> <p>KESIMPULAN : Pintu pada bangunan utama sebagai akses keluar masuk antara halaman luar dan bangunan Klenteng Dewi Kwan Im, serta penggunaan material kayu digunakan pada akses pintu masuk karena diyakini kayu sebagai material terbaik seperti yang dikatakan Fritz Wilkening.</p>

TEORI	DATA	ANALISA
<p>Fungsi ornamen adalah untuk menambah keindahan benda. Penerapan ornamen pada bangunan tradisional diatur dan disesuaikan dengan bentuk, fungsi serta struktur bendanya sehingga tujuan untuk menciptakan keindahan dan keagungan dapat tercapai.</p> <p>Menurut fungsinya, ornamen dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ornamen aktif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, sebagai penguas konstruksi bangunan. Ornamen pasif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, benda-benda pakai lainnya yang berfungsi hanya sebagai hiasan saja. Ornamen simbolis, yaitu ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang. 	<p>C. Pintu Samping</p>  <p>Gbr. Detail Pintu Samping</p> <p>Pintu samping yang terletak di bagian depan bangunan, digunakan pada saat acara keagamaan pada bangunan klenteng ini</p>	 <p>Kusen Pintu Lukisan</p> <p>Warna</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu : penggunaan pintu kayu dengan warna merah Kusen : penggunaan kusen dengan kayu berwarna merah Lukisan : lukisan sebagai ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang, dengan penggunaan warna merah pada pintunya <p>KESIMPULAN : Lukisan pada pintu sebagai ornamen simbolis, yaitu ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang dan juga menambah keindahan bangunan tersebut. Tetap menggunakan material kayu sebagai daya tarik, sesuai pada teori Fritz Wilkening.</p>
<p>Sumber : Fritz Wilkening (1997) <i>Jasa Ruang</i>, halaman 39</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang – barang untuk keluar masuk bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain dalam bangunan <p>Sumber : D.K Ching, 1996 <i>Ilustrasi Desain Interior</i>, halaman 120</p>	<p>D. Pintu Jenis lain</p>  <p>Gbr. Detail Klenteng</p>	 <p>Papan tulisan Cina Bata dilapisi cat merah Pintu kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> Papan : Papan dengan tulisan kanji sebagai benda estetik tetapi juga bertuliskan nama seseorang Dinding : Menggunakan dinding bata Pintu : Pintu dengan kayu dilapisi cat berwarna merah Sebagai akses dari ruangan satu ke ruang lainnya

TEORI	DATA	ANALISA
<ul style="list-style-type: none"> Jendela adalah salah satu bukaan ruang yang berfungsi penghubung antara ruang dalam dan ruang luar baik secara visual maupun sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada suatu ruangan tersebut. Jendela yang transparan secara visual dapat menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior disebelahnya <p>Sumber : D.K Ching, 1996. <i>Ilustrasi Desain Interior</i>, halaman 224</p>	<p>Keterangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman Pertama 2. Halaman Kedua 3. Bangunan Utama 4. Bangunan Sayap Timur 5. Bangunan Sayap Utara 6. Bangunan Sayap Barat 7. Taman <p>Pintu ini terletak antara bangunan tengah dengan bangunan sayap timur</p>  <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Area Pada Jendela Void Taman 	<p>KESIMPULAN :</p> <p>Semua pintu dan jendela pada bangunan klinteng ini tetap mempertahankan material kayu jati yang dipercaya sebagai material terbaik, dengan penggunaan warna merah dan pintu menjadi akses keluar masuk pada bangunan seperti teori yang dikatakan D.K Ching.</p>  <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Jendela Lantai Sirkulasi Udara Pencahayaan <ul style="list-style-type: none"> > Jendela : Jendela pada bangunan klinteng ini berukiran kunci bunga teratai > Material yang digunakan kayu jati yang masih asli sejak pertama bangunan ini didirikan > Jendela sebagai penghawaan dan pencahayaan alami <p>KESIMPULAN :</p> <p>Jendela dengan ukiran/ornamen dapat menambah keindahan pada bangunan dan tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi udara tetapi juga berfungsi sebagai pencahayaan alami pada bangunan, sesuai pada teori D.K Ching.</p>
<p>3. Plafond</p> <p>Langit-langit bangunan klinteng tidak mempunyai garis diagonal. Balokan langit langit tersebut terbuat dari kayu, elemen struktural bangunan China kebanyakan terbuat dari kayu karena memiliki berbagai keuntungan antara lain ringan dan mudah didapatkan serta dipindahkan.</p> <p>Sumber : Lawrence G Liu "Chinese Architecture, Academy Editions"</p>	<p>A. Plafond</p>  <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Plafond Void Taman <p>Gbr. Denah Plafond</p>	 <p>Ketinggian</p> <p>Material</p> <p>Gbr. Komponen Pembentuk Ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> > Plafond : Penggunaan triplek pada penutup atap finishing cat kuning.

TEORI	DATA	ANALISA
<p>Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Langit-langit terbentuk dari material yang dipasang pada bagian bawah atap, dan terletak diatas kepala kita</p> <p><i>Sumber : Francis D.K. Ching "Ilustrasi Desain Interior"</i></p> <p>Void diartikan sebagai ruang kosong atau area kosong yang memotong kontinuitas ruang antara dua area. Umumnya void dipakai untuk menggambarkan ruang kosong tanpa lantai yang berada di lantai dua. Melalui ruangan tersebut kita dapat melihat ruang di bawahnya, namun tetap di bawah atap yang sama. Void memiliki fungsi yang berkenaan dengan penghawaan serta pencahayaan alami. Bila ruang dibawah tidak cukup terang atau tidak memiliki akses ke penghawaan alami</p>	<p>Plafond dengan ekspos rangka atap pada semua area pada ruangan klenteng Dewi Kwan Im Cirebon.</p> <p>B. Void</p>  <p>Gbr. Denah Void</p> <p>Plafond dengan ekspos rangka atap pada semua area ruangan klenteng Dewi Kwan Im Cirebon.</p>	<p>➢ Rangka Atap : Plafond dengan rangka ekspos dengan finishing cat merah.</p> <p>➢ Material : Penggunaan kayu jati pada plafond bangunan klenteng ini</p> <p>KESIMPULAN : Perancangan plafond dengan ketinggian yang cukup serta plafond dibuat terekspos menjadikan ruangan terkesan lebih luas dan udara yang cukup pada bangunan serta penggunaan material kayu yang mudah dipindahkan, sesuai yang dikatakan Laurence G Liu pada teorinya.</p>  <p>Keterangan : Matahari (Pencahayaam Alami) Udara (Penghawaan Alami)</p> <p>Gbr. Sirkulasi pencahayaan dan udara</p> <p>Void : Penggunaan void terdapat pada bangunan utama. Berguna untuk menetralsisir udara</p> <p>KESIMPULAN : Penggunaan void pada bangunan membuat bangunan mendapatkan pencahayaan alami serta udara yang cukup karena adanya penghawaan alami pada bangunan.</p>
<p>4. Kolom</p> <p>Column atau tiang dibuat dari kayu keras dan terbagi atas dua jenis utama, yakni zhi yang bertipe tegak serta suo yang bertipe membulat/menebal di tengah. Bentuk irisan tiang bias berubah dari bulat sederhana sampai kotak dan polygonal (bersisi banyak), dengan base (dasar) yang bentuknya berbeda-beda pula.</p>	<p>Terdapat kolom struktur utama pada bangunan ini yang salah satu fungsinya sebagai pembatas ruang satu dengan ruang lainnya</p>	<p>Ornamen digunakan pada elemen bangunan, sebagai penghias konstruksi bangunan</p>  <p>Kolom Dengan Lukisan Kolom Dengan Tukisan Kanji</p> <p>Penghubung antara kolom dan balok pada bangunan klenteng</p>


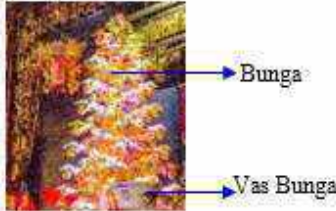



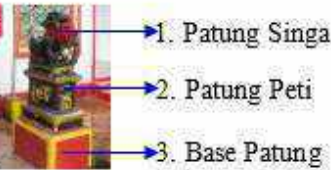
TEORI	DATA	ANALISA
 <p>Penghubung Pada Kolom</p> <p>Dengan adanya anggapan kuat yang mendukung ketersediaan material jenis kayu di Cina daratan yang sangat berlimpah, dan menjadikan material jenis ini populer untuk konstruksi bangunan yang sederhana terutama pada daerah yang rentan akan gempa bumi, sehingga dipakailah sistem sambungan yang kuat namun fleksibel (halaman 26).</p>  <p>Base Pada Kolom</p> <p>Semua konstruksi ini tentunya berdiri di semacam landasan batu atau podium yang tingginya bisa berbeda-beda menurut Ronald G. Knapp pada buku <i>"The Chinese House"</i> halaman 27.</p>	 <p>Gbr. Denah Peletakan Kolom</p> <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none">  Void  Kolom 1  Kolom 2  Taman 	 <p>Penghubung Kolom</p> <p>Penghubung Pada Kolom</p> <p>Kolom</p> <p>Base Pada Kolom</p> <p>Bentuk Base</p> <p>Berbentuk polygonal (bersisi banyak)</p> <p>Bentuk Base</p> <p>Base pada kolom digunakan sebagai penguat/pengikat kolom pada bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kolom diberi lukisan untuk mencapai kesatuan struktur dan seni ➢ Menggunakan material batu pada base dan material kayu pada tiangnya dengan mempertahankan material kayu yang dianggap kuat <p>KESIMPULAN :</p> <p>Penggunaan material pada kolom, penerapan bentuk pada base pada kolom yang berfungsi sebagai penguat, serta penerapan sambungan pada kolom pada bangunan ini menggunakan bentuk polygonal, sesuai yang dikatakan Ronald G. Knapp pada teorinya.</p>

Tabel 4.2.2 Analisa Perabotan Sebagai Pengisi Ruang Dalam

TEORI	DATA	ANALISA
<p>1. Altar</p> <p>Altar memiliki peran penting sebagai pusat orientasi dalam menjalankan ibadah. Setiap umat yang menjalankan ibadah, selalu menghadap ke altar. Bentuk meja altar dan persembahannya di atasnya harus seragam, yaitu menggunakan dua tingkat meja sembahyang berupa meja empat persegi panjang (Ciok Tuk) yang lebih tinggi dan lebih panjang dari meja di depannya yang berbentuk bujur sangkar (Ki Tuk). Ukuran meja juga disesuaikan dengan luas ruangan pada klenteng.</p> <p><i>Sumber : Arthur Cornaby, A String of Chinese Peach-stones</i></p> <p>2. Genta dan Genderang</p> <p>Genta dan genderang merupakan perabot yang selalu ada dalam setiap klenteng. Genta dan genderang dipergunakan sebagai alat pembuka dalam setiap upacara keagamaan.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Gbr. Altar Persembahan</p> <p>Sebagai pusat orientasi dalam menjalankan ibadah.</p>   <p>Gbr. Genta dan Genderang</p> <p>Genta dan Genderang berada di bagian dalam klenteng digunakan pada saat upacara keagamaan.</p>	 <p>→ Patung → Meja Altar → Meja</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Patung Dewa : Arah utama dalam peribadahan ➤ Meja Altar : Tempat menyimpan patung dewa ➤ Meja : Untuk menyimpan perlengkapan ibadah. <p>Kesimpulan : Warna yang di aplikasikan yaitu emas dan merah, dan setiap altar dibuat seragam dengan menggunakan dua meja bertingkat, sesuai yang ada pada teori dari Arthur Cornaby, A String of Chinese Peach-stones.</p>  <p>→ Penggantung → Genta</p>  <p>→ Genderang → Kavu → Kulit Sapi → Ring Besi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Genta : Menggunakan material besi atau baja dan digantung di langit-langit klenteng ➤ Genderang : Menggunakan kayu, kulit sapi dan ring besi digantung di langit-langit klenteng <p>Kesimpulan : Genta dan Genderang pada bangunan digunakan sebagai alat untuk acara keagamaan atau kebudayaan, mengikuti teori tentang "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina".</p>

TEORI	DATA	ANALISA
<p>3. Kim Lo</p> <p>Merupakan tempat untuk membakar kertas mantra (Kim Coa) yang diletakkan di luar bangunan klenteng, namun ada beberapa klenteng yang meletakkan Kim Lo ini di dalam bangunan. Bentuk Kim Lo dapat berupa bejana logam, pagoda bertingkat ganjil, atau pagoda berbentuk segi delapan</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	<p>Terdapat 2 Jenis Kim Lo pada Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon</p>  <p>Gbr. Kim Lo</p>	 <p>Atap Cerobong</p> <p>Ruang Pembakaran</p> <p>Gbr. Kim Lo</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Atap Cerobong : Dengan desain atap mengikuti konsep klenteng ➤ Ruang Pembakaran: Dengan bentukan hexagonal finishing cat putih, merah dan kuning. <p>Kesimpulan : Kim Lo digunakan sebagai tempat membakar kertas mantra yang dipercaya sebagai uang. Pada bangunan ini terdapat 3 (tiga) buah Kim Lo, sesuai pada teori tentang "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</p>
<p>4. Hio Lo</p> <p>Merupakan tempat untuk menancapkan dupa yang telah dibakar pada saat melaksanakan peribadatan. Biasanya terbuat dari logam, berbentuk bulat dan persegi panjang, serta berhiaskan ornamen naga. Selain itu ada juga Hio Lo yang diletakkan di atas meja altar, biasanya berbentuk bulat dan kotak.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Gbr. Hio Lo di Kuang Doa</p>	 <p>Hio Lo</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Hio Lo diletakkan diatas meja berfungsi untuk menancapkan dupa ➤ Hio Lo pada bangunan ini terbuat dari logam <p>Kesimpulan : Hio Lo sebagai alat perlengkapan peribadahan dan sebagai alat tempat untuk menancapkan dupa. Sesuai dengan teori yang ada.</p>

TEORI	DATA	ANALISA
<p>5. Lilin</p> <p>Memiliki fungsi sebagai penerangan dalam klenteng, yang memiliki makna kehidupan dan sikap pembaharuan diri. Biasanya lilin maupun lampu yang terdapat pada klenteng berwarna merah.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Gbr. Lilin</p> <p>Lilin terdapat di bagian pusat ruangan pada bangunan fungsinya sebagai alat sacral dalam menjalankan peribadahan dan dekorasi pada bangunan klenteng.</p>	 <p>Lilin : sebagai hiasan pada bangunan dan digunakan pada ibadah dan acara keagamaan.</p> <p>Kesimpulan : Setiap lilin pada bangunan klenteng ini berwarna merah serta tidak hanya digunakan sebagai hiasan dekorasi tetapi sebagai penerangan pada bangunan. Dan digunakan pada acara keagamaan, sesuai pada teori Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina".</p>
<p>6. Lampion</p> <p>Fungsi lampion pada klenteng ini juga untuk memberikan kesan estetik disetiap sudut ruangan. Bentuk lampion bervariasi, namun secara keseluruhan lampion klenteng ini berwarna merah dan emas.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Gbr. Lampion</p> <p>Terdapat berbagai jenis Lampion dengan bentuk dan warna yang berda. Lampion di fungsikan sebagai dekorasi ruangan.</p>	 <p>Lampion 1: Lampion dengan bentuk Hexagonal berwarna merah muda</p> <p>Lampion 2: Lampion dengan bentuk bulat berwarna Emas</p> <p>Lampion 3: Lampion bulat dengan penambahan tali di setiap sisinya berwarna merah</p> <p>Lampion 4: Lampion bulat standar dengan warna merah dan tali di bawahnya.</p> <p>Kesimpulan : Lampion berfungsi sebagai benda estetik sebagai dekorasi pada bangunan bukan untuk sebagai penerangan utama, sesuai dengan teori "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</p>

TEORI	DATA	ANALISA
<p>7. Bunga</p> <p>Selain digunakan sebagai benda estetis, serangkaian bunga pada vas ini juga memiliki fungsi dan makna tersendiri, yaitu sebagai salah satu perlengkapan persembahan. Hampir di semua altar di ruang suci utama maupun ruang pemujaan dewa menyertakan vas bunga ini diatas meja altarnya.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Gbr. Letak Bunga</p> <p>Bunga ini berada pada daerah Altar yaitu di ruang utama pada klenteng.</p>	 <p>➤ Bunga terbuat dari plastik dengan hiasan hiasan yang indah.</p> <p>➤ Vas Bunga dengan material keramik cina berwarna putih biru.</p> <p>Kesimpulan : Bunga sebagai benda estetis pada bangunan dan perlengkapan untuk peribadahan sebagai persembahan dewa, sesuai yang dikatakan pada teori "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</p>
<p>8. Hiasan Dekoratif</p> <p>Disetiap ruang pemujaan dewa ataupun pada ruang suci terdapat hiasan dinding yang berupa bingkai gambar cerita perjalanan dewa-dewa.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Hiasan dekoratif pada ruangan Klenteng Dewi Kwan Im Cirebon</p>	 <p>➤ Hiasan dekoratif pada ruangan Altar</p> <p>➤ Menggunakan material keramik yang dilukis</p> <p>Kesimpulan : Hiasan dekoratif pada bangunan menggambarkan perjalanan dewa-dewa pada masa itu, sesuai dengan teori tersebut</p>
<p>9. Patung</p> <p>Dua buah patung sepasang berbentuk singa jantan dan betina. Patung singa batu betina penjaga sisi barat pintu masuk utama dan patung singa batu jantan penjaga sisi timur pintu masuk utama.</p> <p><i>Sumber : "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina"</i></p>	 <p>Gbr. Patung</p> <p>Terdapat 2 (dua) buah patung singa yaitu patung singa jantan dan patung singa betina.</p>	 <p>➤ Patung dengan susunan 3 umpak, yaitu 1 (satu) patung singa, 2 (dua) berbentuk peti dan 3 (tiga) di beri warna merah sebagai base Patung.</p> <p>➤ Material patung terbuat dari batu yang dipahat.</p> <p>Kesimpulan : Terdapat dua buah patung patu singa yang terdapat di pintu masuk bangunan.</p>

BAB V

KESIMPULAN

Dalam penelitian Ruang–Dalam pada Bangunan Klenteng Dewi Kwan Im yang berlokasi di Jl.Kantor No. 2, Kampung Kamiran, Kota Cirebon disimpulkan bahwa ruang dalam klenteng memiliki kaidah-kaidah konsep arsitektur secara umum serta mengandung arsitektur cina pada beberapa komponen bangunan.

Pada orientasi bangunan menggunakan konsep feng shui dengan pemilihan tempat klenteng berada dekat dengan sumber air dan menghadap ke arah selatan. Untuk tatanan ruang sendiri konsep yang digunakan adalah *form follow function* atau bentukan bangunan yang terjadi karena adanya program/fungsi pada bangunan terlihat dari alur ibadah umat tionghoa yang dimulai dari paling tinggi kemudian ke dewa tuan rumah dilanjutkan ke dewa-dewa lain dengan peruntukan masing-masing tujuan umat berdoa.

Komponen pembentuk ruang yang dibagi menjadi dinding, lantai, kolom, dan plafond yang didominasi oleh warna merah-kuning-hitam, penggunaan material alam seperti kayu dan batu, ornamen-ornamen yang menempel pada komponen struktural serta adanya *innercourt* sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang mencerminkan bangunan arsitektur cina

Prabotan ruang dalam merupakan alat penunjang peribadatan juga menggunakan warna merah, kuning, dan hitam. Altar digunakan untuk menempatkan patung dewa, hio lo diatas altar berfungsi untuk menancapkan lilin setelah berdoa, genta untuk acara keagamaan, dan berbagai benda dekoratif (lampion, bunga, hiasan dinding) memenuhi ruang doa yang memberi kesan rumah ibadah yang kental dengan budaya cina.

Dalam memahami Konsep Arsitektur Ruang-Dalam pada Klenteng Dewi Kwan Im, khususnya yang diterapkan pada bangunan klenteng, perlu disesuaikan dengan norma dan aturan yang sudah ditetapkan pada peraturan organisasi ruang didalamnya. Dengan hal ini, kondisi dalam bangunan klenteng dapat tercipta suasana yang harmonis sehingga dampaknya tidak hanya saja pada tatanan ruangnya, namun bagi pengguna sarana dan prasarana klenteng menjadi nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Terjemahan Paul Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga
- [2] Fittrya, Laylatul. 2013. *Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000*, hal. 130
- [3] Fox, James J., dkk. 2002. *Indonesian Heritage*. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- [4] Kleinsteuber, Asti & Syafri M. Mahardjo. 2010. *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia*. Jakarta: Genta
- [5] Knapp, Ronald G. 1991. *The Chinese House*. Hongkong: Oxford University Press
- [6] Kohl, David. G. 1984. *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temple, Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia
- [7] Lip, Evelyn. 2009 *Feng Shui in Chinese Architecture*. Singapore: Marshall Cavendish Editions
- [8] Liu, Laurence G (1989), *Chinese Architecture*, Academy Editions.
- [9] Macmillan . 1996. *Webster's New World College Dictionary*. New York.
- [10] Mahmud, M. Irfan. 1990. *Pecinan, dalam Pemukiman di Indonesia : Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas
- [11] Moedjiono. 2011. *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina*. Tugas Akhir. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang.
- [12] Moerthiko. 1980. *Riwayat Klenteng, Vihara dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa*. Semarang: Sekretariat Empe Wong Kam Fu
- [13] Salmon, Cl. Lombard, D. 2003. *Klenteng-klenteng dan masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- [14] Skinner, S. 1988. *Feng Shui*. Semarang: Dahara Prize.
- [15] Skinner, S. 1991. *Ilmu Tata Letak Tanah dan Kebudayaan Cina Kuno*. Semarang Dahara Prize.
- [16] Suptandar, J.P. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- [17] Too, L. 1995. *Feng Shui*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia
- [18] Sullivan, L. Henri. 1896. Artikel *The Tall Office Building Artistically Considered*.
- [19] Wilkening, Fritz. 1987. *Tata Ruang*. Yogyakarta: Karnisius.
- [20] Daftar Browsing
- [21] Wikipedia. Klenteng. <https://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng>, diakses tanggal 17 Februari 2019
- [22] Google. Lokasi Klenteng Dewi Kwan Im. <https://www.google.co.id/maps>, diakses tanggal 22 Maret 2019
- [23] CoklatKita. Berburu Sejarah di Vihara Dewi Welas Asih. <http://www.coklatkita.com/wisata/>

- [24] [berburu-sejarah-di-vihara](#), diakses pada tanggal 26 Maret 2019
- [25] Cerbonan. Cirebon Tempo Doeloe » Vihara Dewi Welas Asih (Tio Kak Sie).
<https://cerbonan.wordpress.com/cirebon-tempo-doeloe/chinese-tempel-te-cheribon-tropen-1940/>,
diakses tanggal 25 maret 2019